NATIONAL COMMISSION ON VIOLENCE AGAINST WOMEN
KOMNAS PEREMPUAN
KOMISI NASIONAL ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN



PETA SITUASI PEREMPUAN PEKERJA RUMAHAN

di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sumatera Utara

KOMNAS PEREMPUAN
2024

NATIONAL COMMISSION ON VIOLENCE AGAINST WOMEN
KOMNAS PEREMPUAN
KOMISI NASIONAL ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

PETA SITUASI PEREMPUAN PEKERJA RUMAHAN

di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sumatera Utara

Komnas Perempuan 2023

Peta Situasi Perempuan Pekerja Rumahan di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sumatera Utara

©Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), 2023

Tim Penulis:
Satyawanti Mashudi
Tiasri Wiandani
Thaufiek Zulbahary
Fatma Susanti
Maria Margareth Du'a Judith

Tim Pemantau:
Satyawanti Mashudi
Tiasri Wiandani
Veryanto Sitohang
Mariana Amiruddin
Retty Ratnawati
Thaufiek Zulbahary
Fatma Susanti
Maria Margareth Du'a Judith
Martini Elisabeth

Peta Situasi ini ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Komnas Perempuan merupakan pemegang tunggal hak cipta atas dokumen ini. Akan tetapi, silakan menggandakan sebagian atau seluruh isi dokumen untuk kepentingan pendidikan publik atau advokasi kebijakan untuk memajukan pemenuhan hak perempuan korban kekerasan dan demi terlembagakannya pengetahuan dari perempuan.

NATIONAL COMMISSION ON VIOLENCE AGAINST WOMEN
KOMNAS PEREMPUAN
KOMISI NASIONAL ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

Jl. Latuharhary No. 4B, Jakarta Pusat
Tel. +62 21 390 3963
Fax. +62 21 390 3911
Email: mail@komnasperempuan.go.id
Website: http://www.komnasperempuan.go.id

Daftar **Isi**

Pengantar v

Peta Situasi Perempuan Pekerja Rumahan di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur 1

A. Gambaran Umum Pekerjaan Perempuan Pekerja Rumahan 2

A.1. Gambaran Umum Pekerjaan Perempuan Pekerja Rumahan di Jawa Tengah 2

A.2. Gambaran Umum Pekerjaan Perempuan Pekerja Rumahan di Jawa Timur 12

B. Kekerasan Berbasis Gender yang dialami oleh Perempuan Pekerja Rumahan 22

B.1 Kekerasan Berbasis Gender yang dialami oleh Perempuan Pekerja Rumahan di Jawa Tengah 22

B.2 Kekerasan Berbasis Gender yang dialami oleh Perempuan Pekerja Rumahan di Jawa Timur 24

C. Situasi Pemenuhan Hak Maternitas Perempuan Pekerja Rumahan 29

C.1. Situasi Pemenuhan Hak Maternitas Perempuan Pekerja Rumahan di Jawa Tengah 29

C.2. Situasi Pemenuhan Hak Maternitas Perempuan Pekerja Rumahan di Jawa Timur 31

Peta Situasi Perempuan Pekerja Rumahan di Provinsi Sumatera Utara 39

A. Gambaran Umum Pekerjaan Perempuan Pekerja Rumahan Sumatera Utara 40
Sistem Pengupahan 45
Waktu Kerja 53
Keluhan dan Kecelakan Kerja 57
B. Kekerasan Berbasis Gender yang dialami oleh Perempuan Pekerja Rumahan Sumatera Utara 61
C. Situasi Pemenuhan Hak Maternitas Perempuan Pekerja Rumahan Sumatera Utara 63
D. Gambaran Pengalaman Serikat Pekerja Rumahan 66

Prakata

Laporan awal terkait situasi perempuan pekerja rumahan ini disusun dengan mendasarkan pada rencana kerja Tim Perempuan Pekerja Komnas Perempuan Tahun 2023 sesuai dengan PPN pemberdayaan hukum ekonomi perempuan. Pemantauan Kondisi Kerja Layak Perempuan Pekerja Rumahan: Kekerasan Berbasis Gender dan Hak Maternitas dilakukan dengan memberi perhatian pada kerentanan-kerentanan khas yang dialami perempuan yakni Kekerasan Berbasis Gender (KBG) dalam kaitan dengan fungsi reproduksinya. Pemantauan ini adalah langkah awal dalam upaya advokasi mendapatkan pengakuan status pekerja rumahan dan standar perlindungan bagi perempuan pekerja rumahan, yang berbasis pada kebutuhan dan situasi mereka.

Mengacu pada Konvensi ILO nomor 177 pada Pasal 1 (a) Istilah kerja rumahan berarti pekerjaan yang dikerjakan seseorang, yang kemudian disebut sebagai pekerja rumahan, (i) di dalam rumahnya atau di tempat lain pilihannya, selain tempat kerja pemberi kerja; (ii) untuk mendapatkan upah; (iii) yang menghasilkan suatu produk atau jasa sebagaimana yang ditetapkan oleh pemberi kerja, terlepas dari siapa yang menyediakan peralatan, bahan atau input lain yang digunakan, kecuali orang ini memiliki derajat otonomi dan kemandirian ekonomi yang diperlukan untuk dianggap sebagai pekerja mandiri menurut undang-undang, peraturan atau putusan pengadilan nasional. Dan (c) istilah pemberi kerja berarti seseorang, perorangan atau badan hukum, yang, secara langsung atau melalui perantara, baik perantara diatur di dalam perundang-undangan

nasional ataupun tidak, memberikan kerja rumahan dalam pelaksanaan kegiatan usahanya.

Pemantauan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif HAM perempuan sehingga pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuan narasumber merupakan data primer karena validitasnya. Teknis pengumpulan data yang digunakan antara lain melalui kelompok diskusi terarah, yang dilengkapi dengan studi dokumen Komnas Perempuan seperti Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tentang Kekerasan Terhadap perempuan serta kajian-kajian terdahulu yang relevan. Dari hasil pemantauan diharapkan adanya gambaran situasi pemenuhan dan pelanggaran hak asasi (Kekerasan Berbasis Gender/KBG dan pelanggaran hak maternitas) yang dialami oleh perempuan pekerja rumahan.

Pada Bulan Mei dan Juni telah dilakukan 2 pemantauan di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur dimana melakukan FGD dan wawancara dengan pekerja rumahan sebanyak 20 perempuan di Kota Solo dan sekitarnya; 15 perempuan di Kabupaten Mojokerto; 10 orang di Kabupaten Malang; dan 10 orang dari Kota Malang. Selain itu juga telah dilakukan dialog dengan Pemerintah Daerah setempat baik di level provinsi maupun Kabupaten/Kota. Berikut merupakan gambaran situasi yang dihadapi oleh para perempuan pekerja rumahan yang merupakan temuan awal dari kegiatan pemantauan tersebut.

Lalu pada Bulan Juli telah dilakukan pemantauan di Provinsi Sumatera Utara dimana melakukan FGD dan wawancara dengan pekerja rumahan sebanyak 27 perempuan yang berasal dari kota Medan, Binjai, Langkat, Deli Serdang. Komnas Perempuan juga melakukan dialog dengan Pemerintah Provinsi dan DPRD Sumatera sebagai

upaya rekomendasi dan advokasi kebijakan terkait pekerja rumahan di Sumatera Utara, serta pertemuan konsolidasi untuk advokasi bersama dengan jaringan masyarakat sipil di Sumatera Utara yakni Yayasan BITRA Indonesia dan JPRI Sumatera Utara.



Peta Situasi PEREMPUAN PEKERJA RUMAHAN di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur

A. Gambaran Umum Pekerjaan Perempuan Pekerja Rumahan

A.1. Gambaran Umum Pekerjaan Perempuan Pekerja Rumahan di Jawa Tengah

Pemantauan di Jawa Tengah dilakukan melalui koordinasi dengan JPRI Solo yang beranggotakan sekitar 200 orang pekerja rumahan, dimana diperkirakan jumlah sesungguhnya lebih dari itu. Dari pemantauan yang dilakukan Komnas Perempuan di wilayah Solo dan sekitarnya, teridentifikasi 16 jenis pekerjaan yang dilakukan oleh Pekerja Rumahan di sana, yaitu bongkar benang, seliwir kain pantai, daster, jahitan mesta, bordir celana dalam, mukena, sulam gamis, tas kain (*totebag*), sprei bantal guling, tas dan bantal guling bayi serta perlengkapan bayi, baju anak kecil, jilid buku LKS, celengan, dan *packing* sendok plastik bebek. Jenis produk yang dihasilkan oleh Pekerja Rumahan yang laki-laki, antara lain membuat pintu dan etalase aluminium serta kurungan ayam.

Hampir semua Pekerja Rumahan tersebut mengerjakan orderannya di rumah masing-masing. Namun, beberapa Pekerja Rumahan ada juga yang mengerjakannya di rumah pemberi kerja. Hampir semua pekerja rumahan menggunakan ruang tamu sebagai tempat proses produksinya, namun ada juga sebagian kecil pekerja rumahan yang menjadikan halaman rumahnya sebagai tempat proses produksinya. Halaman rumah yang digunakan sebagai tempat proses produksi misalnya terlihat dari pekerja rumahan yang mengerjakan orderan bongkar benang. Halaman rumah dijadikan tempat proses produksi karena dalam proses pengerjaan bongkar benang menggunakan alat yang membutuhkan lahan tempat yang cukup untuk alatnya.

Alat tersebut disebut kincir karena bentuknya yang mirip dengan kincir. Hanya saja, kincir pada alat ini terbuat dari bahan kayu dan menggunakan tenaga manusia untuk mengoperasikannya. Proses bongkar benang menggunakan dua kincir yang diletakkan di sisi kiri dan kanan tangan Pekerja Rumahan. Kedua kincir dipisahkan oleh kayu yang digunakan untuk memilah helaian benang. Satu benang terdiri dari gumpalan benang yang tebal.

Pengerjaan bongkar benang dimulai dengan membelah-belah gumpalan benang supaya bisa masuk ke kincir yang berada di sebelah kiri tangan Pekerja Rumahan. Kincir sebelah kiri tersebut merupakan media untuk membongkar atau memisahkan helai demi helai benang yang dimasukkan ke dalam lubang di kincir kanan. Setelah itu, kincir kiri dan kanan diputar oleh tangan Pekerja Rumahan sehingga gumpalan benang terurai menjadi helaian demi helaian benang yang tipis.



Foto:
Pekerja rumahan di Surakarta yang sedang mengerjakan order benang menggunakan alat kincir

Sementara, untuk mesin jahit dan bordir ditempatkan di ruang tamu oleh para Pekerja Rumahan yang antara lain mengerjakan orderan jahitan mesta, bordiran celana dalam. Proses jahitan mesta itu menyambungkan lapisan celana dalam yang terdiri dari dua helai kain yang ditumpuk dan dijahit menjadi satu hingga membentuk lapisan celana dalam.

Selain proses pengerjaan yang menggunakan alat seperti kincir atau mesin jahit dan bordir, ada juga proses pengerjaan produk yang tidak membutuhkan alat kincir atau mesin, yaitu pengerjaan produk seperti packing sendok plastik, jilid buku LKS, dan menjahit (tas kain) *totebag* dengan jarum tangan tanpa mesin jahit. Setelah Pekerja Rumahan selesai mengerjakan ordernya, ia menyetorkan produknya ke pemberi kerja. Hampir semua Pekerja Rumahan menyetorkan produk setiap satu minggu sekali dan beberapa Pekerja Rumahan menyetorkan produknya setiap dua kali dalam satu minggu.

Pekerja Rumahan biasanya mulai bekerja antara jam sembilan atau sepuluh pagi setelah anak-anaknya berangkat sekolah dan setelah perempuan Pekerja Rumahan selesai mengerjakan pekerjaan rumahnya. Mereka berhenti bekerja setelah Maghrib. Namun, sebagian Pekerja Rumahan melanjutkan proses pengerjaan produknya setelah Maghrib hingga jam sembilan malam. Jadi, rata-rata Pekerja Rumahan mengerjakan produknya dalam satu hari selama lebih dari delapan jam, yaitu sekitar 12 jam. Akan tetapi, sebagian Pekerja Rumahan bekerja hingga 15 jam. Menurut Pekerja Rumahan, lama waktu pengerjaan tergantung dari jumlah orderan dan kesanggupannya mengerjakan orderan.

Beberapa Pekerja Rumahan di Solo ada yang sudah bekerja menjadi pekerja rumahan sejak masih usia sekolah dasar hingga saat ini. Sebagian Pekerja Rumahan ada juga yang sudah selama 10 tahun, 17 sampai 19 tahun hingga 30 tahun menjadi pekerja rumahan. Sebagiannya lagi ada juga yang baru empat hingga tujuh tahun terakhir menjadi pekerja rumahan.

Alat produksi yang dimiliki oleh Pekerja Rumahan rata-rata adalah milik pekerja rumahan sendiri seperti kincir, mesin jahit, mesin obras, jarum, dan stapler karena pemberi kerja hanya memberikan bahannya saja seperti misalnya benang dan kain untuk orderan daster, jahitan mesta, bordiran celana dalam, mukena, sulam gamis, jilid buku LKS.

Pemberi kerja menentukan target tenggat waktu penyelesaian order dengan jumlah orderan yang harus diselesaikan oleh Pekerja Rumahan. Pengecekan hasil pekerjaan pun dilakukan oleh pemberi kerja ketika Pekerja Rumahan sudah menyetorkan produknya. Hampir semua Pekerja Rumahan mengantarkan hasil ordernya ke rumah atau tempat kerja pemberi kerjanya sehingga sedikit sekali pemberi kerja yang datang mengambil hasil orderannya ke rumah Pekerja Rumahan. Terkait penentuan hari setoran order dan pengantaran order ditentukan oleh pemberi kerjanya.

Begitu juga dengan pembayaran upah ditentukan oleh pemberi kerja. Semua Pekerja Rumahan mendapatkan upahnya setiap hari Sabtu melalui uang tunai.

> "Kita malah takut minta kenaikan harga, jadi saya harus ya wis trimo"
>
> (M, Pekerja Rumahan, bordir celana dalam, Surakarta).

Pekerja Rumahan menerima saja besaran upah, target dan tenggat waktu orderan yang ditentukan oleh pemberi kerja. Ia pun mengaku tidak berani meminta kenaikan upah. Menurut Pekerja Rumahan, tidak ada biaya penggantian alat produksi ketika kincir, mesin jahit, atau mesin obras rusak. Jika kincir, mesin jahit, dan obras rusak, maka Pekerja Rumahan yang menanggung sendiri biaya service kincir, mesin jahit, atau obras. Biaya listrik seperti lampu rumah yang digunakan untuk mengerjakan orderan pun tidak ditanggung oleh pemberi kerja. Motivasi perempuan Pekerja Rumahan memilih pekerjaan tersebut karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Oleh karena itu, Pekerja Rumahan merupakan pekerjaan utama baginya. Seperti yang disampaikan oleh seorang Pekerja Rumahan di Jawa Tengah berikuti ini:

> "Terasa banget kehilangan penghasilan, kan makan ngga berhenti. Minimal tidak terpenuhi kebutuhan pokok"
>
> (E, Pekerja Rumahan, packing sendok plastik bebek, Surakarta).

Pemberi kerja yang memberikan orderan kepada Pekerja Rumahan adalah pemilik usaha CV yang bergerak di bidang eksport. CV tersebut menjual kain ke Arab yang benangnya dikerjakan oleh Pekerja Rumahan bongkar benang. Namun, untuk pemberi kerja dari jenis produk lainnya tidak diketahui profil pemberi kerjanya karena mereka mengatakan tidak mengetahui pemberi kerjanya. Di Solo, pemberi kerja disebut carik. Cariknya ada yang orang Arab dan orang Indonesia.

Temuan tentang pemberi kerja yang diperoleh di Solo, yaitu pemberi kerja yang juga merupakan Pekerja Rumahan yang mengerjakan order jahitan mesta. Ia menjadi pemberi kerja karena memiliki satu mesin jahit sehingga ia juga menawarkan orderan kepada teman-temannya jika ada yang ingin ikut mengerjakan order. Ia menyediakan mesin jahit bagi temannya yang tertarik mengambil orderan darinya. Terkait hal itu, pabrik yang memberikan order tidak mempermasalahkan bila ia juga menjadi perantara bagi temannya yang juga ingin ikut mengambil order darinya.

> "Pabrik tidak mau tahu"
>
> (AM, Pekerja Rumahan, penjahit mesta, Surakarta).

Upah yang diperolehnya dari pabrik sebesar 700 ribu rupiah. Bila ada teman pekerja rumahannya yang mengambil orderan darinya, maka ia memotong 300 ribu rupiah untuk biaya penggantian benang. Ia mengatakan karena ia sudah menyediakan modal mesin dan benang sehingga upah yang diterima oleh Pekerja Rumahan yang

mengambil order darinya sebesar 400 ribu rupiah. Namun, bila ada teman pekerja rumahannya yang sakit, maka ia berusaha membelikan obat atau memberikan uang sebesar 20 – 50 ribu rupiah. Dari pabrik memberikan THR sebesar 200 ribu rupiah dan ia juga memberikan THR ke teman pekerja rumahannya sebesar 100 ribu rupiah. Namun, bila teman pekerja rumahannya yang mengambil order darinya lebih dari satu atau dua orang, maka ia mengaku bahwa sebenarnya ia mengalami kerugian. Akan tetapi, karena mengingat sesama teman pekerja rumahan sehingga ia mengikhlaskannya.

Pekerja Rumahan mengaku mengerjakan sendiri orderannya. Namun, beberapa Pekerja Rumahan dibantu oleh suami dan anaknya. Bahkan, ada Pekerja Rumahan yang awalnya dibantu oleh anaknya hingga akhirnya sang anak juga mengikuti jejak ibunya menjadi Pekerja Rumahan. Dalam pengerjaan tersebut, semua Pekerja Rumahan mengaku tidak ada perjanjian kerja tertulis dengan pemberi kerjanya. Kalau ada perjanjian kerja, maka perjanjian kerja tersebut dibuat secara lisan. Perjanjian kerja secara lisan yang dimaksud adalah kesepakatan mengenai jumlah upah, jumlah orderan, dan target tenggat waktu penyelesaian order. Sehingga ketika mengikutsertakan semua anggota keluarga merupakan konsekuensi yang harus ditanggung sendiri oleh pekerja rumahan dan keluarganya.

Sistem pengupahan pada hampir seluruh Pekerja Rumahan di Solo berupa pembayaran upah per minggu yang biasanya diterima setiap hari Sabtu. Syarat upah diberikan kepada Pekerja Rumahan yang sudah menyelesaikan orderannya. Pekerja Rumahan mendapatkan upahnya secara tunai. Upah diberikan langsung oleh pemberi kerja kepada Pekerja Rumahan setelah menyerahkan produknya. Banyak

Pekerja Rumahan yang mengantarkan sendiri produknya ke tempat pemberi kerja. Namun, ada juga pemberi kerja yang datang mengambil produk hasil orderan ke rumah Pekerja Rumahan. Besaran jumlah upah yang diterima Pekerja Rumahan berdasarkan hasil produk yang sudah diselesaikan oleh Pekerja Rumahan.

> "Gajinya sekuat tenaga kita, kalau tenaganya kuat ya gajinya banyak"
>
> (P, Pekerja Rumahan, sprei dan bantal guling, Surakarta).

Jumlah upah yang diperoleh Pekerja Rumahan dalam satu bulan sekitar kurang dari 500 ribu hingga satu jutaan.

> "Kalau berhasil mengerjakan banyak, dapat banyak juga penghasilannya. Kalau yang dikerjakan sedikit, maka dapat sedikit juga penghasilannya. Kalau ngoyo 50 ribu satu hari"
>
> (E, Pekerja Rumahan, lem celengan, Surakarta).

Sebagian besar Pekerja Rumahan bekerja setiap hari dari hari Senin hingga Minggu. Namun, beberapa Pekerja Rumahan ada yang hanya bekerja dari hari Senin hingga Sabtu saja sehingga hari Minggunya tidak selalu digunakan untuk bekerja.

> "Tergantung, gak *ngoyo*"
>
> (SH, Pekerja Rumahan, bongkar benang, Surakarta).

Waktu kerja yang dihabiskan Pekerja Rumahan untuk mengerjakan order dalam satu hari ketika target normal, yaitu sekitar lebih dari delapan jam. Namun, beberapa mengerjakan order selama enam jam. Setiap hari lebih banyak Pekerja Rumahan yang bekerja lebih dari delapan jam, baik itu sedang dalam target normal maupun ketika kejar target. Kadang ia lanjut mengerjakan sampai malam hari untuk merampungkan bila siang harinya belum selesai.

> "Kalau malam harinya mem-bundel, maka siang harinya melintir."
>
> (W, Pekerja Rumahan, seliwir kain pantai, Surakarta).

Keluhan fisik yang dialami oleh para Pekerja Rumahan, yaitu area pinggang dan bokong yang pegel. Keluhan fisik ini terutama dialami oleh Pekerja Rumahan yang mengerjakan order bongkar benang.

> "Badan remuk, bikin stress kalau bola *brodol*"
>
> (P, Pekerja Rumahan, bongkar benang, Surakarta).
> "Hanya bokong pedes"
>
> (Y, Pekerja Rumahan, bongkar benang, Surakarta).
> "Kalau benang jelek atau remuk, bawaan kesel, mata pedes, bokong pedes"
>
> (P, Pekerja Rumahan, bongkar benang, Surakarta).

Bagi Pekerja Rumahan yang mengerjakan orderan jahit mesta, bordir celana dalam pun selain pinggang dan bokong yang pegal, mereka juga mengalami tangan dan kaki yang pegal. Keluhan lain yang dialami salah seorang Pekerja Rumahan yang mengerjakan orderan jahit baju anak kecil, yaitu mengalami cacat permanen di area punggung tangan kanan dan kaki kanan dekat mata kaki. Para Pekerja Rumahan di Solo mengaku sudah mendapatkan BPJS Kesehatan dari pemerintah kota Surakarta. Hanya saja, semua Pekerja Rumahan di Solo belum mempunyai BPJS Ketenagakerjaan.

Hampir semua Pekerja Rumahan mengaku mengikuti organisasi pekerja rumahan, yaitu dengan menjadi anggota Jaringan Pekerja Rumahan Indonesia (JPRI) Solo. Manfaat yang dirasakan oleh Pekerja Rumahan yang berorganisasi, yaitu jadi saling mengenal antar sesama Pekerja Rumahan sehingga mendapatkan berbagai informasi seputar orderan, informasi pelatihan peningkatan ketrampilan hingga informasi mengenai service mesin jahit yang murah dan bagus dan lain-lain.

Dampak positif lainnya yang dialami Pekerja Rumahan yang juga menjadi pemberi kerja, yaitu ia jadi memiliki kemampuan bernegoisasi dengan pemberi kerjanya, misalnya dalam hal upah, target dan jumlah orderan serta posisi tawar dalam hal teknis seperti pemberi kerja yang mengantar dan mengambil orderan ke rumahnya.

A.2. Gambaran Umum Pekerjaan Perempuan Pekerja Rumahan di Jawa Timur

Pemantauan di wilayah Jawa Timur dilakukan berkoordinasi dengan JPPRI Jawa Timur yang beranggotakan tercatat 1.050 orang yang terdiri dari 2 kelompok yaitu pekerja rumahan (POS) dan usaha mandiri (SE). Dari pantauan yang dilakukan Komnas Perempuan, menemukan setidaknya 11 jenis produk dan jasa yang dikerjakan Perempuan Pekerja Rumahan di 3 wilayah di Jawa Timur yaitu Mojokerto, Kabupaten Malang, dan Kota Malang), termasuk pembuatan alas sendal dan alas sepatu, tutup mic, tas kertas (*paper bag*), menjahit pakaian, pembuat rok kerut, pita bando, pengepakan Diapers orang dewasa, pengepakan kerupuk, mengupas bawang dan mencabut tangkai cabai.

Pihak yang menentukan proses kerja para Pekerja Rumahan di sana umumnya adalah majikan mereka, termasuk menentukan target jumlah produk, tenggat waktu pengerjaan, jumlah upah, dan standar kualitas produk hasil pekerjaan pekerja rumahan. Namun, ada pula pekerja rumahan, yang sudah mampu bernegosiasi dengan pemberi kerja terkait target waktu pengerjaan produk, yaitu seorang Pekerja Rumahan yang bekerja menjahit pakaian (konfeksi).

> "Kalau saya sih, saya menargetkan diri saya sendiri. Karena nilainya segitu, saya berarti harus dapat segini untuk memenuhi kebutuhan."
>
> (YE, Pekerja Rumahan, penjahit konfeksi, Malang)

Semua Pekerja Rumahan yang dikunjungi Komnas Perempuan mengaku tidak memiliki perjanjian kerja tertulis dengan pihak pemberi kerja. Seluruh kesepakatan dilakukan secara lisan, di mana hal-hal yang disepakati antara lain tentang besarnya upah, target waktu penyelesaian, serta alat dan bahan produksi yang disediakan oleh pemberi kerja. Umumnya, alat dan bahan produksi yang disediakan oleh pemberi kerja merupakan bahan-bahan yang berkaitan dengan produknya. Sedangkan alat penunjang pekerjaan yang digunakan oleh Pekerja Rumahan harus disediakan sendiri oleh Pekerja Rumahan. Untuk produksi alas sendal di Mojokerto, pemberi kerja hanya menyediakan CCI (bahan lembaran untuk alas sendal) dan lem. Sedangkan alat kerja seperti gunting dan alat kerja opsional lainnya seperti sikat dan *jerajih* besi harus disediakan oleh Pekerja Rumahan sendiri. Jika ada bahan-bahan dari yang diberikan pemberi kerja, maka Pekerja Rumahan harus mengembalikannya kepada pemberi kerja.

Diantara para pekerja rumahan tersebut, umumnya mendapatkan upah rendah. Sebagai contoh, upah *packing* bungkusan kerupuk yang besar hanya Rp 150,- dan bungkusan kerupuk yang kecil hanya Rp 600,- dengan rata-rata per harinya jika sedang ramai

orderan Pekerja Rumahan mendapatkan upah sekitar Rp 30.000 hingga Rp 40.000,-. Para Perempuan Pekerja Rumahan pengupas bawang di Malang, saat ini hanya sekitar Rp. 1.500 hingga Rp. 2000 rupiah per kilogram. Sedangkan untuk pencabut tangkai cabai lebih rendah lagi, yaitu Rp. 1300 per kilogram. Dengan rata-rata per hari mengupas 7 kilogram bawang, maka penghasilan mereka setiap minggunya hanya Rp. 98000,-. Contoh lain, para Pekerja Rumahan pembuat alas sendal di Mojokerto hanya mendapat upah berkisar antara Rp. 10.000,- hingga Rp. 16.000 untuk membuat satu kodi alas sendal, dengan target per harinya mengerjakan 6 kodi. Dengan upah tersebut, rata-rata upah mereka dalam satu minggu hanya berkisar antara 200 ribu hingga 400 ribu.

> "Kalau sehari kita ditarget 6 kodi. Upah per kodi macam-macam. Upah untuk sendal laki-laki, *katok*-an (satu alas sendal) per kodinya 12.000... Untuk sendal perempuan per kodi antara 10.000 sampai 16.000 [rupiah]. Kalau untuk hak sendal perempuan dibayar 13.000 per kodi..."
>
> (Dh, Pekerja rumahan Mojokerto)

Banyak perempuan Pekerja Rumahan yang sebetulnya tidak menginginkan untuk dibayar murah dan sudah berupaya meminta para pemberi kerjanya untuk menaikkan upah. Namun upaya tersebut umumnya tidak berhasil karena tidak disetujui oleh pemberi kerja.

> "Kita sudah minta ke majikan untuk naikin upahnya. Tapi ga bisa katanya."
>
> (D, Pekerja rumahan pengupas bawang, Malang).

> "Kita sih sebenarnya tidak menerima ya dengan gaji seperti itu. Tapi kalau menuntut kita juga nggak bisa kan karena biarpun ini gaji kecil, tapi yang antri istilahnya ya yang kepengen mengambil itu banyak, jadi saingan kita itu banyak di situ jadi kita tetap mempertahankan dengan gaji yang minim itu.."
>
> (YE, Pekerja Rumahan, penjahit pakaian, Malang).

Hampir setiap hari para Pekerja Rumahan di Jawa Timur bekerja lebih dari 8 jam. Mereka bekerja sejak pagi hingga malam hari. Bahkan jika permintaan sedang tinggi dari majikan, mereka bisa bekerja hingga 12 jam. Seperti yang dialami oleh para Pekerja Rumahan pembuat sandal di Mojokerto. Pada saat mendapatkan permintaan tinggi (atau dalam Bahasa jawa-nya *'Sela'an'*), mereka bisa bekerja hingga sampai 12 jam. Permintaan tinggi tersebut biasanya terjadi saat bulan puasa. Akibat harus memenuhi permintaan majikan yang tingga, para Pekerja Rumahan sering kekurangan waktu untuk istirahat, kurang tidur, dan bahkan tidak sempat memasak.

> "Saya bangun tidur 3.30, mulai kerja jam 6 sampai magrib. Buka puasa. Lalu kerja lagi. Sampai tidur lagi, kadang2 ketiduran".
>
> "Kalau puasa ya beli [makanan] saya, ga masak".

Ada pula Pekerja Rumahan pembuat alas sendal/sepatu yang bahkan sering tidak tidur, ketika permintaan pekerjaan sedang tinggi.

> "Apa lagi kalau ada *Sela'an*. Biasanya pas bulan puasa... Saya sering gak tidur kalau bulan puasa. Kejar tayang".
>
> "Tidur jam 12 malam, jam 02.00 - 02.30 sudah bangun ngerjain. Kalau pas puasa gak sempat kerjain pekerjaan rumah karena kejar target"
>
> (SF, Pekerja Rumahan, membuat alas sandal, Mojokerto).

Para pekerja rumahan banyak yang mengalami keluhan fisik akibat pekerjaan yang mereka lakukan. Sejumlah keluhan fisik tersebut antara lain pusing kepala, sakit punggung, tangan kaku, tangan terluka karena tertusuk jarum tangan melepuh akibat mengupas bawang, sesak nafas hingga asma akibat terpapar lem karena beberapa lem yang diberikan oleh pemberi kerjanya ke pekerja rumahan adalah lem yang sudah kadaluwarsa. Seperti yang diceritakan dua perempuan Pekerja Rumahan berikut ini:

> "Kalau bawang itu kan panas juga ya, waktu itu karena tangan kita juga tidak tahan, kita juga sering hancur waktu itu"
>
> (SW, Pekerja Rumahan pengupas bawang, Malang).

> "Saya sampai kena asma, gara-gara kena lem terus. Karena sering dekatnya, sampai saya sesak..."
>
> (Pit, Pekerja Rumahan pembuat alas sendal/ sepatu, Mojokerto).

> "Bau lemnya menyegat. Pernah tangannya *ngerintis* gitu. Lapor ke juragan, responnya bilang biasanya gak kok"
>
> (SF, Pekerja Rumahan, pembuat alas sendal/sepatu, Mojokerto).

Keluhan fisik lainnya yang dialami oleh Pekerja Rumahan penjahit konfeksi mengalami keluhan bahu dan kaki pegal karena mengerjakan orderan menggunakan mesin jahit. Bahkan, ada juga Pekerja Rumahan yang mengalami kecelakaan kerja yang jari telunjuk kirinya terkena mesin jahit hingga jarinya harus dijahit. Kukunya pun harus dilepas ketika operasi untuk mengambil dua jarum yang tertinggal di dalam jari.

> "Sampai operasi. Dulu, sebelum corona. Sini tembus sini (jarumnya tembus dari kuku atas hingga ke bawah jari). Anu jarumnya patah jadi empat, yang dua di dalam. Jadi kan harus dioperasi diambil. Biaya operasi dari KIS"
>
> (WH, Pekerja Rumahan, penjahit konfeksi, Malang).

Ketika para perempuan Pekerja Rumahan mengalami sakit atau mempunyai keluhan fisik, para pemberi kerja umumnya tidak memberikan bantuan atau pengobatan kepada mereka. Para pekerja rumahan biasanya mengatasi atau mengobati sendiri keluhan fisik atau sakit yang dideritanya.

> "Kita harus beli obat sendiri...Majikan enggak mau tahu...Kalau kita memang sakit, ya sudah kita cari solusi sendiri gimana caranya... Sampai kadang itu kita berusaha supaya nggak pedih atau gimana..."
>
> (SW, Pekerja Rumahan pengupas bawang, Malang).

> "[Obat] Beli sendiri...Kalau minta ke majikan, paling diketawain [majikan], di mana-mana ga ada..."
>
> (N, Pekerja Rumahan, pembuat alas sendal/sepatu, Mojokerto).

Hampir semua Pekerja Rumahan tidak diberi jaminan sosial dari para pemberi kerjanya. Namun, Pekerja Rumahan umumnya mempunyai Kartu Indonesia Sehat (KIS) dari Walikota. Seperti yang dialami oleh Pekerja Rumahan di Mojokerto.

> "Pekerja rumahan di sini mempunyai KIS dari Ibu Walikota...Semua dicover, orang kaya miskin ditanggung. Tapi kalau gamau ga apa-apa...Ibu melahirkan, operasi juga ga bayar. Gratis. Kecuali kecelakaan, itu ditanggung Jasa Raharja".

Selain mendapat KIS, ada pula pekerja rumahan yang mengikuti BPJS Ketenagakerjaan secara mandiri seperti beberapa pekerja rumahan di Mojokerto dan Malang.

> "Teman-teman (BPJS Ketenagakerjaan) mandiri sendiri di sini. Iya ikut semua, tapi kayak ASN dan pabrik kan di*cover* walaupun aslinya kan juga gajinya mereka sendiri"
>
> (YE, Pekerja Rumahan, penjahit konfeksi, Malang).

Pekerja Rumahan di Jawa Timur yang dikunjungi oleh Komnas Perempuan, umumnya tergabung dalam organisasi, termasuk JPPRI yang sering memberi mereka akses ke berbagai pelatihan dan forum diskusi atau peningkatan kapasitas. Beberapa dari Perempuan Pekerja

Rumahan mengungkapkan adanya manfaat dari berorganisasi, antara lain memperbanyak teman, bisa kenal dengan pejabat, menjadi lebih percaya diri dan berani dalam berbicara serta menyampaikan pendapat.

> "Dulu, saya sebelum berorganisasi, saya kuper, ga berani ngomong di depan orang, misalnya pingin mengungkapkan unek-unek, kalau ada yang tidak sesuai dengan pendapat saya. Setelah berorganisasi saya berani ngomong".

Di Malang, bahkan ditemukan seorang anggota JPPRI yang sudah mampu bernegosiasi dengan pemberi kerja, termasuk menentukan tenggat waktu pekerjaan, meminta bantuan kepada pemberi kerja saat pandemic COVID 19.

> "Waktu musim Covid, saya merasa tidak enak badan, tapi bukan covid, saya minta cuti. [kata majikan] "kamu kok nggak sakit kok cuti?". Saya bilang "Ya, tapi kan nggak enak badan, nanti kalau diterusin kerja malah nanti kita ambruk". Terus majikan bilang, "Ya wis jangan lama-lama ya"... "Tergantung, lihat sakitnya", saya bilang gitu kan. Maksudnya mungkin bisa dibantu apa-apa saya bilang gitu, jadi aku tanya ke situ. Trus, "...Wis apa yang kamu butuhkan untuk membantu pulih?

> Vitamin atau apa-apa nah apa?" Saya bilang, kalau Ano sih saya mendingan yang mentah aja enak gitu nanti saya bisa mengonsumsi, nanti kalau saya mengikuti punyanya ibu, ya takutnya ga cocok saya". Dan akhirnya mentahnya diberikan...150 ribu. Jadi istilahnya untuk nego-nego tipis-tipis itu sering saya lakukan.."

Ia juga pernah bernegosiasi untuk berlibur bersama majikannya, untuk menghilangkan penat akibat beban kerjanya.

> "Kadang-kadang kita kan telat ngerjakan orderan. Kata majikan. "Ayo cepet ini akan segera dijual" Saya bilang, "Ya, no aku gak fokus". "Kenapa?" "Kurang piknik mungkin", kata saya. Mungkin majikan sudah tahu kebiasaan saya ya, jadi dia bilang, "Ojo mentah meneh loh". Terus saya diajak piknik. Dia piknik saya diajak".

Di sisi lain, ada juga tantangan yang dialami para perempuan pekerja rumahan yang aktif berorganisasi. Tantangan yang mereka alami umumnya adalah protes dari suami mereka karena mereka dianggap sering keluar rumah untuk mengikuti kegiatan organisasi, dan bahwa akibat aktif berorganisasi dianggap menjadi berani menentang suami. Seperti yang disampaikan Ibu P, pemimpin sebuah organisasi, yang pernah diprotes oleh suami dari anggota organisasinya.

> "Dulu saya pernah didatangi suami anggota organsasi saya. Anggota saya dimarahin. Karena saya ajak keluar rumah. Dia pas pulang abis Jum'atan ga ada istrinya...Ada juga yang marah-marah. Katanya: "Semenjak ikut [organisasi], istri saya berani ngomong...Dulu ga berani sama saya, sekarang berani menentang suami".

B. Kekerasan Berbasis Gender yang dialami oleh Perempuan Pekerja Rumahan

B.1 Kekerasan Berbasis Gender yang dialami oleh Perempuan Pekerja Rumahan di Jawa Tengah

Dari temuan Komnas Perempuan, beberapa Pekerja Rumahan juga mengaku mengalami kekerasan verbal dalam hubungan kerja mereka. Mereka dimarahi pemberi kerjanya jika lambat melakukan pekerjaan sesuai yang ditargetkan pemberi kerja.

> "Tapi namanya pekerjaan kan harus dikerjakan, kalau nggak dikerjain nanti dimarahin cariknya, Kamu ini nggak selesai sendiri, yang lain sudah selesai'', kata carik.
>
> "Kalau pekerjaan saya nggak selesai ya paling dibilangin yoo kok lambat Mba, kan mau dikirim, sudah gitu aja, nggak marah-marah"
>
> (AP, Pekerja Rumahan, membuat mukena, Surakarta).

Ada pula, pekerja rumahan yang mengalami kekerasan ekonomi, dalam bentuk tidak dibayar gajinya oleh pemberi kerja, walaupun pekerjaannya sudah selesai. Seperti dituturkan oleh seorang Pekerja Rumahan, tentang temannya yang mengalami hal itu:

> "Kejadian di temanku, garap kerjaan di Ambarawa (Provinsi Jawa Tengah), tapi nggak dibayar sampai sekarang, sejak dari sebelum lebaran. Padahal harganya sudah minim dari dia".

Pada pemantauan di Jawa Tengah, ditemukan pula Pekerja Rumahan yang dibantu anaknya dalam proses pekerjaan mereka. Hal ini antara lain ditemukan pada Y, Pekerja Rumahan yang dibantu anak perempuannya sejak ia kecil untuk pekerjaan membongkar benang.

Menariknya, Y, saat ia masih kecil juga sudah terlibat dalam membantu orang pekerjaan orang tuangan sebagai Pekerja Rumahan.

> "Dulu juga saya ikut bantu orang tua saya bongkar benang. Awalnya dari membantu, akhirnya ditekunin belajar sendiri"
>
> (Y, Pekerja Rumahan, bongkar benang, Surakarta).

Pengalaman serupa dialami oleh Hari, yang sudah membantu ayahnya yang mengerjakan order pembuatan pintu dan etalase alumunium di rumahnya sejak ia masih duduk di bangku SMA.

> "Saya sudah bantu bapak sejak masih sekolah, lulus sekolah tahun 2019. Jadi, selain cari orderan sendiri, juga mengerjakan orderan dari orang-orang yang memperkerjakan bapak" (H, anak yang membantu ayahnya sebagai pekerja rumahan sejak masih sekolah SMK, Surakarta).

B.2 Kekerasan Berbasis Gender yang dialami oleh Perempuan Pekerja Rumahan di Jawa Timur

Pemantauan Komnas Perempuan di Jawa Timur menemukan kondisi kerentanan Perempuan Pekerja Rumahan di Mojokerto dan Malang terhadap kekerasan, baik pada lingkup hubungan kerja, ranah rumah tangga, maupun di tingkat komunitas. Pada lingkup hubungan kerja, bentuk kekerasan yang teridentifikasi antara lain kekerasan verbal dan ekonomi serta kerentanan terhadap pelecehan seksual.

Kekerasan verbal biasanya dialami perempuan pekerja rumahan dalam bentuk bentakan dengan suara keras ketika mereka dianggap lambat dalam bekerja, melakukan kesalahan dalam bekerja, serta ketika hasil pekerjaan tidak sesuai dengan standar yang diharapkan para pemberi kerja. Sedangkan kekerasan ekonomi dialami perempuan pekerja rumahan dalam bentuk tidak lagi diberi order atau pekerjaan karena mereka dianggap sudah melakukan kesalahan dalam pekerjaan sebelumnya.

> "Ada yang karena dianggap punya kesalahan, terus ga dikirim-kirim. Ga dikasih kerjaan. Ga dikasih orderan..."
>
> (N, Pekerja Rumahan, pembuat alas sendal, Mojokerto).

Selain itu, bentuk kekerasan ekonomi lainnya adalah pembayaran gaji yang terlambat, bahkan ada yang belum dibayarkan hingga lebih dari satu tahun setelah pekerjaan diselesaikan. Di samping itu, ada pemberi kerja yang tidak membayar upah orderan pekerja rumahan yang karena sedang sakit sehingga belum bisa menyelesaikan orderannya.

> "Kalau lagi sakit, diambil (bahan orderannya) dikasih ke yang lain. Juragan bilang ya wis ta ambil lagi ta kasih yang lain" (SF, Pekerja Rumahan, pembuat alas sendal, Mojokerto).

Kondisi kerentanan terhadap pelecehan seksual dialami oleh para perempuan pekerja rumahan ketika ada interaksi antara mereka dengan pemberi kerja laki-laki atau dengan para pekerja laki-laki yang bekerja pada pemberi kerja mereka. Interaksi tersebut terjadi ketika para perempuan pekerja rumahan mengambil bahan atau alat produksi atau menyetor produk yang sudah selesai dikerjakan. Pada situasi tersebut para pekerja rumahan acapkali digoda atau dirayu oleh para pekerja laki-laki tersebut.

> "Kalau digodain sama majikan engga, Cuma digodain sama tukang-tukangnya...Misalkan, digodanya: "Mau kan sama saya?"...Kalau majikan ada istrinya, takut sama istrinya"
>
> (P, Pekerja Rumahan, pembuat alas sendal, Mojokerto).
>
> "Punya anak enggak Bu?, nikahnya sama aku, mau sama aku?"
>
> (N, Pekerja Rumahan, Mojokerto).
>
> "Ada gurauan, tapi teman-teman tidak menanggapi seperti diajak makan atau jalan (sama juragannya). Tapi, teman-teman bilang ajak (teman pekerja rumahan) yang lainnya juga" (YE, Pekerja Rumahan, penjahit konfeksi, Malang).

Beberapa pemberi kerja di Malang tidak berani ketika pekerja rumahan mengatakan untuk mengajak teman-teman pekerja rumahan lainnya saat pemberi kerja mengajak makan atau jalan dengan salah seorang pekerja rumahan.

Pada ranah rumah tangga, bentuk kekerasan yang dialami perempuan pekerja rumahan adalah kekerasan verbal. Para pekerja rumahan biasanya dimarahi oleh suaminya jika tetap bekerja saat malam hari atau ketika hari libur. Biasanya para suami marah atau protes kepada para perempuan pekerja rumahan karena mereka berharap para perempuan pekerja rumahan sudah harus berperan sebagai

ibu yang mengurus rumah dan anak atau istri yang melayani suaminya ketika para suami sudah berada di rumah. Seperti dituturkan dua perempuan pekerja rumahan berikut ini:

> "Kalau kekerasan fisik saya tidak pernah, kalau omelan saya pernah, "Masa kerja dari pagi sampai malam? Tidak tidur, tidak istirahat? Dilanjutkan saja besok! Suami saya sudah tidur, saya masih kerja... Minta diperhatiin"
>
> (P, Pekerja Rumahan, pembuat alas sendal, Mojokerto).
>
> "Suami saya kan kerjanya di pabrik. Saat dia pulang, saya belum masak dan belum selesai membersihkan rumah karena masih mengerjakan orderan. Tuntutan pekerjaan. Saya dimarahi"
>
> (Wi, Pekerja Rumahan, pembuat alas sendal, Mojokerto).

Ada pula kasus suami yang memarahi istrinya yang merupakan pekerja rumahan, karena tidak bersedia untuk berbagi peran dalam melakukan tugas domestik (rumah tangga), yang menurutnya merupakan kewajiban istri. Seperti terungkap dari cerita seorang perempuan pekerja rumahan berikut ini:

> "Itu dia [Pekerja Rumahan] kan kerja, suaminya kan gak kerja. Ketika suaminya diminta untuk mencuci pakaian, kayaknya apa itu, harga dirinya tersinggung. Suaminya beranggapan bahwa pekerjaan di rumah itu pekerjaan perempuan. "Jangan mentang-mentang kamu, sekarang dapat uang, kamu bisa ngatur saya!" (YE, Pekerja Rumahan, penjahit konfeksi, Malang).

Sedangkan di tataran komunitas, walaupun tidak terlalu sering terjadi, masih ada perempuan pekerja rumahan yang mengalami kekerasan verbal dari tetangganya. Mereka mendapatkan protes karena dianggap telah mengganggu kenyamanan tetangga akibat harus bekerja malam hari dengan mengeluarkan suara bising.

Para pekerja rumahan di Jawa Timur, khususnya di Malang, masih cenderung mengganggap persoalan kekerasan yang mereka alami merupakan privasi mereka, dan belum mau melaporkan atau membawa kasus yang mereka alami ke ranah hukum. Seperti yang disampaikan salah satu pengurus JPPRI Mojokerto berikut ini:

> "Kadang mereka [para perempuan pekerja rumahan] bercerita tentang kekerasan yang dialami, tapi mereka nggak mau melaporkan. Itu saja. Jadi karena itu di lingkungan keluarganya sendiri dan mereka merasa itu privasinya mereka jadi mungkin kalau

> cerita ke kita ya cerita aja tapi nggak sampai tahap ke ingin laporan kepada pihak-pihak yang lain karena dianggapnya itu persoalan pribadi"
>
> (P, pekerja rumahan, Ketua JPPRI Mojokerto).

Pemantauan Komnas Perempuan di Jawa Timur, menemukan perempuan Pekerja Rumahan yang dibantu anaknya dalam proses pekerjaan mereka, terutama perempuan Pekerja Rumahan yang masih berusia muda. Seperti dinyatakan seorang perempuan pekerja rumahan di Mojokerto berikut ini:

> "Di sini ibu-ibu muda kebanyakan dibantu satu keluarga, anaknya juga ikut. Istilahnya "ngeramut", misalnya mereka bantu-bantu mengelap atau apa". (P, Pekerja Rumahan, pembuat alas sendal, Mojokerto)

C. Situasi Pemenuhan Hak Maternitas Perempuan Pekerja Rumahan

C.1. Situasi Pemenuhan Hak Maternitas Perempuan Pekerja Rumahan di Jawa Tengah

Pengalaman yang dialami oleh semua perempuan Pekerja Rumahan yang diwawancarai, yaitu sedikit perempuan Pekerja Rumahan yang mengalami sakit atau kram perut ketika sebelum dan selama menstruasi. Beberapa Pekerja Rumahan yang mengalami sakit karena

menstruasi, maka ia hanya istirahat sebentar untuk kemudian tetap berusaha melanjutkan pengerjaan orderan karena mengingat target dan tenggat waktu orderan yang akan mempengaruhi jumlah upah yang akan diterimanya. Hal ini yang membuat para perempuan Pekerja Rumahan tetap bekerja mengerjakan orderan meskipun sedang menstruasi agar ketika menstruasi tidak berdampak pada target, tenggat waktu mengerjakan order, dan upahnya. Perempuan Pekerja Rumahan tidak mendapatkan akses cuti haid karena pemberi kerja tidak mau tahu. Sebab, pemberi kerja hanya ingin orderannya cepat beres.

Perempuan Pekerja Rumahan umumnya tetap mengerjakan orderan meskipun sedang hamil hingga mendekati waktu persalinan. Alasannya adalah karena mereka ingin menyelesaikan orderan sesuai target dan tenggat waktu yang diberikan agar tidak mempengaruhi besaran upah yang akan diterimanya. Menurut perempuan Pekerja Rumahan, ketika mereka sedang hamil pun mereka tetap bekerja seperti biasanya mengerjakan orderan. Tidak ada dukungan yang diberikan oleh pemberi kerja ketika mereka sedang hamil karena seperti yang biasa dilontarkan oleh para perempuan Pekerja Rumahan bahwa pemberi kerja tidak mau tahu dengan kondisinya, yang penting orderan selesai tepat waktu.

Perempuan Pekerja Rumahan mengaku tetap melanjutkan bekerja setelah melahirkan.

> "Kalau melahirkan ya nyambi. Tidak ada jam istirahat. Gak kerja ya gak dapat" (SH, Pekerja Rumahan, bongkar benang, Surakarta).

Menurutnya, keluarga, yaitu suami tetap mendukungnya untuk bekerja. Hambatan yang dialami oleh Pekerja Rumahan, tetapi hal tersebut sebenarnya tidak dianggap sebagai hambatan, yaitu ketika selama proses pengerjaan orderan harus berhenti pada saat anak menangis. Perempuan Pekerja Rumahan mengaku bahwa ia sendiri yang tetap melakukan pengasuhan bayinya sebelum dan setelah mengerjakan orderan. Sebab, suaminya juga bekerja. Pekerja Rumahan tetap berusaha menyesuaikan target orderan dan tenggat waktunya seperti biasa agar tidak mempengaruhi besaran upah yang diterimanya. Tidak ada dukungan yang diberikan oleh pemberi kerja selama masa kehamilan dan setelah melahirkan.

C.2. Situasi Pemenuhan Hak Maternitas Perempuan Pekerja Rumahan di Jawa Timur

Pemantauan Komnas Perempuan di Jawa Timur menemukan sejumlah gangguan kesehatan reproduksi pada beberapa perempuan pekerja rumahan akibat dari pekerjaan yang dilakukan. Di sisi lain, para pemberi kerja tidak memberi bantuan apapun terhadap para pekerjanya yang mengalami gangguan pada saat menstruasi, sedang hamil, melahirkan dan pada masa menyusui.

Posisi pekerja yang duduk dalam waktu yang lama, tanpa pemanasan dan istirahat berdampak pada terjadinya gangguan pada saat mereka menstruasi. Beberapa perempuan pekerja rumahan mengalami gangguan dan merasakan nyeri saat menstruasi hingga mereka tidak sanggup lagi untuk melanjutkan pekerjaan. Seperti yang disampaikan perempuan pekerja rumahan di Mojokerto berikut ini:

"Kalau yang belum menopause ada yang sakit (saat haid), karena duduk lama, peredaran ga lancar. Kita kan ga ada pemanasan atau olahraga".

(W, Pekerja Rumahan, pembuat alas sendal, Mojokerto)

"Pada saat nyeri haid (Bahasa jawanya 'dilepen'), capek, kita tidak bisa kerja, terpaksa pekerjaan kita tinggalkan".

(P, Pekerja Rumahan, pembuat alas sendal, Mojokerto)

"Haid tujuh sampai delapan hari, tiga hari di awal haid sakitnya. Kalau lagi haid sering pusing jadi gak bisa kerja maksimal. Kalau pusing harus tidur karena kalau gak tidur semakin pusing. Kalau haid mengganggu pekerjaan karena gak bisa konsen kerja"

(SF, Pekerja Rumahan, membuat alas sendal, Mojokerto).

Bahkan ada perempuan pekerja rumahan yang terkena Miom karena menstruasinya kerap terganggu.

"Ada teman saya yang kena Miom karena itu tadi, menstruasinya terganggu". (P, Pekerja Rumahan, pembuat alas sendal, Mojokerto)

Para pemberi kerja cenderung tidak peduli dan tidak mau tahu dengan kondisi kesehatan reproduksi para perempuan pekerja rumahan. Ketika para perempuan pekerja rumahan tidak bisa merampungkan pekerjaan sesuai target pemberi kerja yang disebabkan gangguan menstruasi, para pemberi kerja tidak memberi cuti atau bantuan terhadap pekerjanya. Pemberi kerja justru kerap memarahi pekerja rumahan tersebut, karena dianggap memperlambat proses produksi dan dapat merugikan mereka.

> "Walaupun kita ngomong ke majikan, majikan akan bilang, "Itu resiko kamu!"
>
> (N, Pekerja perempuan, pembuat alas sendal, Mojokerto)
>
> "Kita tidak mendapatkan cuti. Dan tidak boleh istirahat. Kalau ga mampu ya (pekerjaan) dikembalikan...Majikan misalnya minta misalkan besok dikirim, tapi kita sakit. Saat bilang ke majikan, kita dimarahin, terus pekerjaan dikasih ke orang lain". (P, Pekerja perempuan, pembuat alas sendal, Mojokerto)

Selain kerap dimarahi, perempuan pekerja rumahan yang mengalami gangguan menstruasi dan tidak bisa merampungkan pekerjaan sesuai target pemberi kerja juga mengalami kerugian ekonomi, karena hasil pekerjaan mereka yang belum selesai, tidak dibayar. Lebih dari itu, jika produk mereka, tidak mencapai jumlah yang

ditargetkan (misalnya, alas sandal atau sepatu harus berjumlah satu kodi), maka pemberi kerja juga tidak akan membayar hasil kerja tersebut.

> "Tapi pekerjaan yang sudah setengah kita kerjakan tapi ga dapat bayaran, karena kan belum selesai, walaupun tinggal sedikit lagi yang harus dikerjakan. Harus sampai selesai. Tapi kalau kita sakit, langsung diambil majikannya marah2, karena harus segera dikirim". (P, Pekerja perempuan, pembuat alas sendal, Mojokerto)

Perempuan Pekerja Rumahan di Jawa Timur umumnya masih bekerja walaupun mereka sedang hamil. Bahkan mereka tetap bekerja hingga mendekati waktu persalinan. Walaupun mereka mengetahui bahwa biaya persalinan ditanggung oleh KIS, namun mereka berharap penghasilan dari pekerjaan mereka ketika sedang hamil bisa membiayai perawatan bayi paska persalinan. Biasanya, mereka merasakan pusing kepala dan mudah capek ketika bekerja dalam keadaan hamil. Perempuan pekerja rumahan yang sedang hamil, tidak menerima bantuan apapun dari pemberi kerja mereka. Bahkan jika mereka di tengah pekerjaannya harus berhenti atau tidak sanggup lagi bekerja karena kondisi kehamilannya, maka pemberi kerja tidak akan membayar hasil kerjanya jika dianggap belum selesai (setengah jadi) atau tidak memenuhi jumlah yang ditargetkan.

Sama halnya dengan perempuan pekerja rumahan yang sedang hamil, banyak Perempuan Pekerja Rumahan di Jawa Timur yang melakukan pekerjaannya ketika mereka sedang masa menyusui. Beberapa dampak mereka dirasakan sebagai pengaruh bekerja ketika mereka sedang menyusui, antara lain ASI-nya tidak lancar, anaknya menjadi rewel, dan kelelahan. Pada gilirannya, hal ini menyebabkan proses pemberian ASI tersebut tidak lengkap karena tidak mencapai masa 6 bulan.

> "Tidak lancar menyusuinya, sehingga anaknya rewel. Harusnya 6 bulan, 4 bulan mampet. ASI ekslusif tidak lancar. Biasanya kelelahan, jam kerjanya panjang". (P, Pekerja Rumahan, pembuat alas sendal, Mojokerto)

Sama dengan Perempuan Pekerja Rumahan yang mengalami gangguan menstruasi, sedang hamil, mereka yang sedang menyusui juga tidak menerima bantuan apapun dari pemberi kerja mereka, bahkan ketika mengalami berbagai gangguan sebagai dampak dari pekerjaan mereka. Pada situasi demikian, umumnya mereka mendapat dukungan dari keluarga, termasuk dalam membantu proses produksi. Seperti suami yang ikut membantu sampai tahap melahirkan hingga 40 hari.

Merespons situasi tidak adanya kontribusi apapun dari pemberi kerja kepada perempuan pekerja rumahan yang mengalami masalah kesehatan reproduksi (hak maternitas), JPPRI berinisiatif memberikan dukungan kepada para anggotanya yang mengalami

sakit, termasuk yang hamil dan melahirkan. Seperti dinyatakan pengurus JPPRI Mojokerto berikut ini:

> "JPPRI akan memberikan bantuan dari uang kas yang kita kumpulkan, juga dari penjualan sembako, termasuk yang sakit juga yang melahirkan. Untuk yang sakit kita juga bisa dukungan obat herbal" (P, Pekerja Rumahan, Ketua JPPRI Mojokerto)

Para perempuan Pekerja Rumahan yang mengalami sakit, biasanya dijenguk seminggu sekali, dan dihubungkan dengan fasilitas Kesehatan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Untuk memperlanjar kegiatan ini, JPPRI bekerja sama dengan Puskesmas setempat.

> "Menjenguk satu minggu sekali. JPPRI bekerjasama dengan Puskesmas. Ada program Prameswari (terapi pemijatan gratis), kita yang lapor dan mereka mengunjungi, dengan orang yang sudah dilatih." (P, Pekerja Rumahan, Ketua JPPRI Mojokerto)



Foto:
Pekerja Rumahan di Mojokerto yang mengerjakan order membuat alas sandal.



Foto:
Pekerja Rumahan di Malang yang mengerjakan order mengupas bawang dan mencabut tangkai cabai.



Peta Situasi PEREMPUAN PEKERJA RUMAHAN di Provinsi Sumatra Utara

A. Gambaran Umum Pekerjaan Perempuan Pekerja Rumahan Sumatera Utara

Pemantauan terhadap situasi pekerja rumahan di Sumatera Utara dilakukan melalui koordinasi dengan JPRI Sumatera Utara. Dari pemantauan yang dilakukan Komnas Perempuan di wilayah Sumatera Utara, teridentifikasi bahwa ibu-ibu yang bekerja sebagai pekerja rumahan didorong oleh faktor utama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, karena semua ibu-ibu pekerja rumahan berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah yang mengalami kesulitan ekonomi. Meskipun suami mereka bekerja, tidak memiliki penghasilan yang memadai, bahkan tidak sedikit dari mereka yang merupakan pekerja harian lepas, bukan pekerja tetap seperti buruh pabrik, tukang becak, buruh bangunan, buruh tani, bekerja di panglong kayu, pedagang pengecer, supir, atau serabutan. Dalam kondisi suami mereka tidak mendapatkan pekerjaan apapun, mereka akan berposisi sebagai tulang punggung ekonomi keluarga. Bahkan Bu IN yang pernah menggantungkan hidup pada pekerja rumahan menjadi tulang punggung ekonomi keluarga karena suami nya mengalami sakit parah dan tidak dapat bekerja sama sekali dalam jangka waktu lama. Juga Ibu NS penganyam kawat bahkan menjadi tulang punggung keluarga sejak suami nya meninggal. Ibu-ibu semakin termotivasi untuk menjadi pekerja rumahan saat kondisi anak-anak mereka sudah besar, karena biaya pendidikan sekolah menengah untuk anak remaja apalagi jika ada anak-anak yang kuliah, membutuhkan biaya yang sangat besar. Seperti Ibu SST yang sejak kecil menjahit, memiliki motivasi sangat besar untuk melakukan banyak pekerja rumahan bahkan bekerja hingga malam hari agar dapat

menguliahkan anak-anaknya, kini ia tengah memiliki 2 anak yang berkuliah bahkan di kampus-kampus paling ternama di Medan, USU dan Panca Budi. Ia berharap ia bekerja keras untuk menguliahkan anak-anaknya agar anak-anaknya tidak mengalami kondisi hidup yang sama dengan yang ia alami.

Dari hasil dialog (FGD) dan pemantauan yang dilakukan oleh Komnas Perempuan langsung ke rumah-rumah tempat ibu-ibu mengerjakan orderan, teridentifikasi bahwa jenis pekerjaan dan produk yang dihasilkan oleh para ibu pekerja rumahan berupa penjahit jok baby, menjahit tudung, penjahit payung becak bayi, membuat kertas ibadah konghucu (ada yang menjadi pekerja melipat, ada yang pekerja membolongkan menggunakan bor, ada yang menjadi pekerja mengelem dan mengepak, ada yang bekerja menyusun dan mengikat), mengupas bawang, menggunting tutup baterai, menjahit sarung bantal, menjahit tas, menjahit kain lap tebal (biasanya untuk keperluan membersihkan alat-alat berat), membungkus bumbu-bumbu dapur (bahan rempah,dan sejenisnya), pembungkus pipet (sedotan), membuat (menggeprek) emping, pembungkus sendok es krim, penggunting tali sandal jepit, penganyam kawat, membuat tirai rumbia.

Penyedia alat produksi utama adalah ibu-ibu pekerja rumahan sendiri. Ibu-ibu yang bekerja menjahit (jok baby, tudung, sarung bantal, dsb) mesin, peralatan jahit, listrik, disediakan sendiri oleh ibu-ibu pekerja rumahan. Perusahaan menyediakan bahan dasar dasar utama seperti kain (pada jok baby, sarung, tudung) untuk dijahit dan memang terkadang menyediakan benang, namun itu tidak didasarkan pada kebutuhan faktual produksi sehingga tidak jarang ibu-ibu pekerja rumahan tetap harus menyediakan sendiri benang jahit bila

yang disediakan perusahaan tidak mencukupi. Atau seperti pada Ibu YT, dimana awalnya mandornya menyediakan benang untuk menjahit payung becak bayi, namun lama-kelamaan benang tidak pernah disediakan lagi, harus ditanggung oleh Ibu YT sendiri.

Seorang ibu pekerja rumahan yang menjahit sarung bantal menyampaikan bahwa ia harus menanggung sendiri penyediaan benangnya.1 bal benang seharga Rp. 32.000. Demikian juga dengan jarum, minyak mesin, listrik untuk dinamo. Ibu JL penjahit bantal guling menyampaikan, "kalau rusak mesin jahit tadi ya yang memperbaiki kita sendiri. Kalau rusak nya masih bagian dalam mungkin Rp.50.000 gitu. Kalau sudah kena dinamo, Rp.150.000, sementara gaji kita pun kadang tidak sampai segitu". Sedangkan seorang ibu pekerja rumahan yang menjahit lap tebal menyatakan bahwa bahan utama kain dan benang disediakan oleh perusahaan. Pada pekerja rumahan yang membuat kertas ibadah konghucu (ada yang menjadi pekerja melipat, ada yang pekerja membolongkan menggunakan bor, ada yang menjadi pekerja mengelem, ada yang bekerja menyusun), perusahaan menyediakan bahan dasar utama berupa kertas ibadah yang belum diolah, namun bagi ibu-ibu yang mengebor, bor dan listriknya mereka sediakan sendiri. Juga untuk yang mengelem kertas, mereka membuat lem dari bahan tepung. Bahannya mereka sediakan dan buat sendiri.





Foto:
Perempuan kerja Rumahan di Sunggal, Deli Serdang yang mengerjakan pembuatan kertas ibadah

Seperti penganyam kawat, bahan mentah utama seperti kawat disediakan oleh perusahaan, namun untuk peralatan seperti martil, tang, dan peralatan pertukangan untuk pengerjaan menganyam kawat disediakan sendiri oleh ibu-ibu pekerja rumahan. Ibu MBS pembungkus es krim dan sedotan menyampaikan bahwa mengenai pekerjaan ini sebenarnya yang mereka (perusahaan) sediakan itu hanya bahan (utama) nya saja. Untuk penyakit atau kecelakaan mereka tidak bertanggung jawab. Sedangkan untuk keperluan

produksi lain seperti lampu teplok, lilin, bahan bakar berupa minyak lampu mereka tanggung sendiri. Untuk penokok (penggeprek) emping, mereka harus memenuhi sendiri kebutuhan produksi sendiri. Ia menyatakan, "memang satu kilo itu upahnya dapatnya Rp.14.000 tapi dengan modal itu untuk beli kayu sama peralatan. Kami sediakan peralatan sendiri, seperti duplak (serupa talenan), martil, sekrap, wajan, erok. Banyak peralatannya. Terus kayunya 1 goni nya Rp.14.000". Seorang ibu pekerja rumahan menyampaikan bahwa sekarang pengusaha kita sudah pintar, hanya mendirikan gudang, sedangkan produksi dan tempat kerja adalah rumah warga. Sekarang sistem demikian yang digalakkan oleh pengusaha. Tidak perlu memberikan tunjangan hari raya dan tanggung jawab.

Menyangkut pihak-pihak yang terlibat atau membantu untuk menyelesaikan pekerjaan, kebanyakan ibu-ibu pekerja rumahan dibantu oleh keluarga mereka dalam pengerjaan produksi. Terutama jika jumlah barang yang harus diproduksi sangat banyak dan terdapat tuntutan harus diselesaikan dalam waktu secepatnya. Dalam beberapa pekerjaan yang dapat melibatkan keluarga terutama bagian membuat kertas ibadah konghucu (melipat, membolongkan, mengelem, menyusun), membungkus bumbu dapur, ibu-ibu akan melibatkan anggota keluarga seperti anak, suami (setelah pulang bekerja) dan saudara yang ada di rumah (kakak, adik) tergantung banyaknya jumlah anggota keluarga dan saudara yang terdapat di rumah. Juga seperti pernyataan Ibu KT yang bekerja sebagai pembolong dan pengikat kertas. Bagian mengikat, beliau biasanya akan menyerahkan pada suami karena kemampuan mengikatnya lebih baik. Untuk pekerjaan tertentu seperti menjahit (jok baby, tudung, sarung bantal), tidak semua bisa melibatkan anggota keluarga lain, selain karena ketersediaan mesin jahit yang terbatas

juga tidak semua anggota keluarga memiliki keterampilan menjahit. Meskipun ada juga seperti Juli yang menyatakan bahwa saat mengerjakan jok baby, ia juga bergantian dengan suami terutama saat suami tengah tidak bekerja. Ia mengerjakan shit pagi hingga sore dan suaminya menjahit di shift malam. Demikian juga seperti Ibu IN yang anaknya membantu menggunting kain atau anak perempuan yang sudah lebih besar akan membentuk menjahit tapi hanya menjahit yang lurus saja. Seorang Ibu juga menyampaikan, "Saya bukan menuntut. Tapi saya mohon bantu (pada anak-anak saya). Karna ini kan biaya untuk mereka juga, untuk biaya pendidikan mereka. Jadi kalau mereka tidak membantu itu kesel. Saya minta tolong lah, kan untuk masa depan mereka. Jangan seperti kami, cuma tamat SMA. Anak saya itu kalau bisa lebih berpendidikan. Jadi saya mohon pengertian itu untuk membantu kami". Namun seorang ibu pekerja rumahan menyatakan bahwa setelah diberi pemahaman dari Yayasan BITRA Indonesia bahwasanya mempekerjakan anak termasuk golongan yang mengeksploitasi dan mempekerjakan anak, mereka jadi mulai sadar.

Sistem Pengupahan

Sistem pengupahan pada pekerja rumahan yang didapatkan berdasarkan hasil temuan berbeda-beda. Beberapa ibu-ibu bahkan dapat meminta ke perusahaan jenis skala waktu pembayaran (perbulan atau perminggu). Seperti pada jok baby, ibu-ibu pekerja rumahan dibayar perbulan. Sedangkan yang mengerjakan melipat kertas digaji seminggu sekali. Untuk yang mengerjakan menyusun dan mengikat kertas ibadah, penyerahan dan pengambilan orderan dilakukan secara harian, namun pembayaran dilakukan secara mingguan (pengupahan setiap hari Sabtu)

Saat tim pemantauan Komnas Perempuan berdialog dengan ibu-ibu pekerja rumahan ini, mereka juga sedang mendapatkan orderan baru yakni pengerjaan menjahit kain lap tebal (kain lap untuk keperluan pabrik, bengkel dan kapal). Mereka menyatakan belum mengetahui mekanisme pembayaran terhadap mereka, apakah harian, mingguan atau mekanisme waktu lainnya.

Ibu-ibu pekerja rumahan di Sumatera Utara memiliki dua metode cara pembayaran upah dan dalam peroleh pekerjaan: ada yang bertumpu pada agen dan ada yang secara individual lewat mandor perusahaan. Yang bertumpu pada agen, mekanismenya adalah mandor perusahaan akan memberikan kerja pada salah satu agen (yang juga pekerja rumahan) lalu ia akan membagi pekerjaannya pada sejumlah ibu-ibu yang ada di kelompoknya. Semua ibu-ibu harus menyelesaikan pekerjaannya baru mereka dapat menyerahkannya ke agen, lalu agen akan meminta pembayaran ke mandor perusahaan. Mandor perusahaan akan datang ke lokasi agen dan setelah mendapat bayaran dari mandor perusahaan maka bayaran tersebut akan dibagikan agen ke seluruh ibu-ibu pekerja yang ada di kelompok tersebut secara cash.

Terdapat juga sistem pembayaran individual, dimana individu terhubung langsung dengan mandor perusahaan sehingga pembayaran dilakukan langsung antara mandor dengan individu yang menjadi pekerja rumahan. Individu ini juga ada yang berbagai pekerjaan dengan saudara/ keluarga yang menjadi pekerja rumahan juga sehingga anggota keluarganya akan memperoleh bayaran lewat individu yang bersangkutan, seperti pada ibu-ibu pekerja rumahan pembungkus bumbu dapur (rempah-rempah). Hanya saja, agen maupun individu masih berurusan dengan mandor perusahaan

(bukan dengan perusahaan langsung) sehingga pernah terdapat kejadian dimana mandor membawa lari upah pekerja rumahan padahal perusahaan merasa sudah memberikan upah untuk pekerja rumahan. Akhirnya Juli sebagai agen melakukan protes, pihak perusahaan sampai turun ke pekerja rumahan untuk melakukan verifikasi atas kejadian tersebut. Juli kemudian meminta ke perusahaan agar setelahnya Juli sebagai agen dapat berurusan dan terhubung secara langsung dengan perusahaan menyangkut perolehan pekerjaan dan bayaran. Dengan menggunakan sistem mandor, upah yang mereka peroleh otomatis juga semakin kecil dari yang diberikan oleh perusahaan karena biasanya mandor akan melakukan pemotongan kembali.

Ibu NP yang juga penjahit bantal guling berasal dari Langkat menyatakan bahwa upah mereka lebih murah daripada yang di Binjai. Mereka memperoleh orderan dengan diantar dimana pengantaran dari Binjai ke Langkat membutuhkan waktu setengah jam dengan sepeda motor. Kalau terdapat agen yang mengantar ke rumah, kemungkinan upah transport agen tersebut dipotong dari upah ibu-ibu pekerja rumahan. Padahal upah mereka sendiri sudah lebih murah dibanding wilayah lain. Saat itu, di wilayah Langkat sendiri banyak yang menjadi pekerja rumahan menjahit sehingga pengubahan pun menjadi murah. Saat Ibu NP mendengar tentang besarnya upah di wilayah lain, beliau sudah bergabung di SPR, karena di Binjai upahnya bisa Rp.300 - Rp.350/lembar. sedangkan di Langkat cuma Rp. 300, itupun yang kain licin. Apa lagi jika kurang kurang mahir karena masih baru dan menggunakan mesin kecil, semakin sedikit hasil yang diperoleh. Belum lagi jika terdapat masalah pembayaran. Meski telah selesai dikerjakan dan diantar, tidak langsung

dibayar dan ditahan pembayaran oleh agen. hingga akhirnya teman yang awal membawa pekerjaan tersebut sudah tidak mau lagi mengambil orderan. Dan Ibu NP pun akhirnya jadi kehilangan pekerjaan.

Jumlah upah yang didapatkan oleh ibu-ibu biasanya tergantung dari berapa banyak orderan yang mereka peroleh atau dari seberapa banyak yang mereka minta kerjakan dari agen, jika mereka mengerjakan orderan yang lebih banyak maka individu yang bersangkutan akan memperoleh bayaran yang lebih banyak (dari yang lain juga).

Untuk jok baby, kebanyakan ibu-ibu mendapat upah Rp.200.000-300.000/bulan. Bu SRT yang juga menjahit jok baby mengatakan bahwa seminggu mendapatkan 5 lusin dan sebulan gajinya hanya Rp.300.000. Sedangkan Ibu SST yang menjahit jok baby bisa memperoleh Rp.450.000/2minggu. Sedangkan seperti Ibu YT yang menjahit bagian payung becak bayi, ia mendapat upah RP.200.000/minggu. Bagi pekerja rumahan yang menjahit lap tebal (lap untuk mesin perusahaan, bengkel dan kapal) biasanya memperoleh upah Rp.2.000/kg dimana dalam sehari biasanya mengerjakan sebanyak 4 kg

Untuk ibu-ibu pelipat kertas ibadah konghucu, ada yang mendapat bayaran 3.500/bal (1 bal = 500 lembar) dan mereka dapat memperoleh Rp.80.000-150.000/bulan dengan rata-rata peroleh 100.000/bulan. Ibu yang mengerjakan menghitung, menyusun dan mengikat kertas ibadah mendapatkan upah Rp. 900/1 ikat besar kertas. Dalam sehari ia dapat mengerjakan 1 bal sekita 3-4 ikat besar kertas sehingga ia dapat memperoleh sekita Rp. 3.500 (perbal/hari). Dalam sehari ia dapat mengerjakan 8 - 15 (jika orderan tengah banyak) dan harus

selesai dalam sehari karena penyetoran orderan dilakukan dalam sehari. Karena pengupahan dilakukan secara mingguan, beliau bisa mendapatkan upah sekitar Rp.60.000 jika orderan tengah sedikit dan mendapatkan rata-rata Rp. 100.000. Untuk yang mengerjakan kertas ibadah, upah ibu-ibu biasanya dibayar perminggu atau per 2 minggu. Ibu KT membolongkan (mengebor) kertas mendapatkan upah 3000/bal, dapat menghasilkan Rp.125.000-130.000/2 minggu. Ibu AY yang sudah berusia lebih lanjut (63 tahun) tidak dapat mengambil orderan banyak untuk membolongkan kertas (lewat memalu/mengebor) sehingga hanya memperoleh Rp.50.000-60.000/minggu-2 minggu. Ibu WR yang mengerjakan mengelem kertas ibadah mendapatkan upah bukan berdasarkan skala waktu namun berdasarkan kuantitas produksi. Beliau biasanya akan mendapat upah setelah menyelesaikan 100 bal kertas. 1 bal kertas akan diupah sebesar Rp. 4.500. Biasanya beliau mampu menyelesaikan selama sebulan sehingga bisa mendapatkan upah 100.000 - 450.000/bulan.

Untuk yang mengerjakan tutup baterai (menggunting dan membersihkan), diupah Rp.500/kg. Untuk yang bekerja mengupas bawang diupah Rp.3000/kg, mendapatkan upah secara mingguan. Seperti Ibu RM yang biasanya mendapatkan upah sekitar Rp.13.000/minggu. Untuk penganyam kawat, seperti pernyataan Ibu NS, "Upah waktu itu bertahap. Ada untuk kawat yang kecil sampai ada yang besar. Kalau yang kecil waktu pertama kali saya dulu, yang kecil itu Rp.1.400/kodi (20 pcs). Jadi setelah kami mulai berorganisasi, mulai pandai bernegosiasi, Rp.1400 itu naik menjadi Rp.2000. Untuk waktu pengambilan upah, ya dia kan ada permintaan, misalnya dari Aceh sekian kodi, nah itulah kami masing-masing mengantar ke tempat perusahaan itu. Kan ditampung disitu baru diangkat. Jadi

kadang-kadang kami gajian itu seminggu, ada 10 hari, tidak ada tentu. Kalo saya ini seminggu karena gaji rendah jadi ya 7 kali 2 kodi itu berapa sih, sekitar paling Rp.20.000-Rp.30.000per minggu. Ya maksimal, Rp.40.000".

Untuk penjahit sarung bantal guling, Ibu JL menyampaikan, "Kami mengambil jahitan itu melalui agen, tidak langsung ke perusahaan. Jadi kami tidak tahu berapa harga sebenarnya. Saya menjahit tahun 2009, upahnya Rp.200 per lembar. Jadi kalau mesinnya mesin besar itu mungkin bisa 200 lembar satu hari. Karena kami mesin kecil, cuma bisa 50 lembar. Kalau upah per lembar Rp.200, sehari sanggup mengerjakan 50 lembar berarti upahnya Rp.10.000 perhari. Namun sekarang semenjak sudah kenal Bitra dan berorganisasi, kita bernegosiasi, kita berani minta tambah upah. Naiklah jadi Rp.300. Sekarang Rp.350-Rp.450 upahnya per lembar. Sekarang 15.500 per hari. Kalau dipaksa terus pun habislah mesin kita tadi. Habis mesin kita, biaya kita sendiri yang menanggung. Beban kita yang tanggung, listrik kita yang tanggung. Alat kerja semua kita yang tanggung". Ibu JL juga pernah melakukan pekerjaan rumahan menjahit tas, upahnya adalah untuk satu tas upahnya Rp.1.000. Tapi pengerjaanya tidak bisa banyak, mesin pun cepat rusak karena bahan tas yang tebal, bukan seperti kain biasa. Untuk pekerja rumahan penggunting tali swallow upahnya adalah Rp.5000/karung. Di dalam satu karung terdapat 30 lusin dan pengerjaannya 3 hari untuk satu karung.

Untuk yang bekerja sebagai pembungkus es krim, seperti pernyataan Ibu MBS, Rp.3.600/bal sendok es krim untuk dimasukkan ke dalam plastik kecil. Dalam 1 hari, bila pekerjaan dimulai dari pukul 9 pagi hingga pukul 10 malam, mereka dapat mengerjakan hingga 2 bal

sehingga dapat memperoleh upah Rp.7.000 dalam sehari. Namun mereka juga memiliki pekerjaan sampingan yakni membungkus sedotan. Upahnya Rp. 3.600/bal namun setelah Ibu MI protes meminta kenaikan gaji karena mengerjakan sangat banyak, upah membungkus sedotan naik menjadi Rp.4.000/bal. Mereka dibayar secara bulanan. Jika bahannya setiap minggu masuk secara rutin mereka bisa mendapatkan Rp.400.000 - Rp.500.000 dalam sebulan, dimana upah terendah mereka bisa mendapatkan sekitar Rp. 200.000 dan upah tertinggi bisa mendapatkan hingga Rp. 500.000.

Ibu SR mendapatkan upah mengisi sedotan sebesar 1 karung padi yang 50 kg Rp.5.000 - Rp. 6.000, pengerjaannya selama 2 (dua) hari. Sedotannya dimasukkan lalu dilem lagi pakai lilin, mereka yang menyediakan lilinnya, dan kalau sampai berWRna hitam, perusahaan akan komplain dan barangnya dikembalikan. Juga jika dilem tidak lengket sedotannya juga akan dikembalikan dan tidak dihitung.

Ibu-ibu yang menokok (menggeprek) emping mendapat upah Rp. 14.000/kg, namun biaya produksi yang harus mereka sediakan sendiri cukup besar. Pengupahan dilakukan setiap pengerjaan orderan selesai, disetor ke agen lalu mendapatkan upah. Dalam total orderan 10 kg, ia akan mendapat 5 kg, pengerjaan selama 4 hari paling lama, mendapatkan sebanyak Rp.50.000 (Rp. 50.000/4 hari).

Untuk yang mengerjakan tirai bambu, seperti pernyataan SS, “Jadi kalau upah untuk yang 3 m itu per lembar sudah Rp.12.000. Kalau kita mau cepat biasanya satu hari itu bisa mengerjakan hingga 3 lembar. Terkadang saat capek, hanya dapat menyelesaikan satu. Jadi, tergantung kita. Kalaupun kita mau mengerjakan banyak ya tenaga kita juga bagaimana. Kalau yang untuk 2.5 m upahnya Rp.11.000,

untuk yang 2 meter Rp.10.000. Model usahanya perorangan juga. Bukan pabrik besar. Saya dulu memang diupah untuk mengerjakan, tapi belakangan saya beli bahan sendiri jadi usaha sendiri. Buat sendiri gitu. Di samping itu ada juga memang anggota saya untuk bekerja. Karena sendiri saya juga tidak sanggup. Kadang ada juga yang mengambil barang tapi tidak terpenuhi. Kalau saya sendiri kan satu hari dapatnya 3. Sementara nanti anggota yang mau ngambil seminggu sekali bisa dia minta 15-20 lembar. Jadi sebenernya kalo di tirai rumbia itu agak lumayan ketimbang yang lain."

Sedangkan Ibu YN yang menjadi penganyam tirai rumbia dan menerima upah dari orang biasanya memperoleh upah untuk bagian menjahit (pinggir) tirai rumbia sebesar Rp. 1.500/lembar, meski ukurannya berbeda harganya sama. YN bisa menjahit sebanyak 20 tirai rumbia dalam sehari, sedangkan untuk menjalin/menganyam hanya mampu 2 tirai, itupun sudah lelah. Upah yang didapatkan berkisar, Rp.1.500 dikali 20 tirai rumbia yakni Rp.30.000. Pembayaran upahnya tergantung sama toke (pemberi kerja), harian atau mingguan. Kalau lagi ada kebutuhan, bisa harian. Terkadang jika tengah banyak, pengerjaannya bisa 10 lembar.

Bagi para ibu-ibu yang membungkus bumbu, dimana bumbu yang dibungkus berupa bumbu dapur dan juga kembang semangkok. Terkait upah, bermacam-macam: ada bumbu sop, kemiri, tumba raja. Untuk jenis satu macam bumbu, upahnya Rp.300/keping. Isinya 20. Sedangkan untuk bumbu sop, kari yang ada daun salamnya, ada cabainya itu upahnya Rp.500/keping isi 20. Dalam satu hari dapat mengerjakan sekitar 40 keping yang Rp.500, sedangkan yang Rp.300 bisa lebih.

Pengambilan upah dapat dilakukan secara harian atau mingguan. Ibu EM sendiri melakukan pengambilan upah secara mingguan setiap hari Sabtu, dimana setiap minggunya mendapatkan Rp.150.000 - Rp.200.000 jika orderan tengah banyak dan butuh cepat. Rp.100.000 itu bisa terendah jika ordernya sedikit.

Dalam kondisi lain, saat para ibu pekerja rumahan menyampaikan permintaan, melakukan upaya negosiasi atau protes untuk kenaikan upah, perusahaan merespon dengan berhenti memberikan orderan kepada mereka. Perusahaan akan memberikan orderan kepada desa atau kelompok lain. Hal tersebut justru membuat ibu-ibu pekerja rumahan menjadi kehilangan pekerjaan.

Waktu Kerja

Secara prinsip, ibu-ibu pekerja rumahan tidak memiliki jam kerja khusus dalam satu hari. Berapa jam dalam sehari mereka bekerja ditentukan oleh berapa jumlah produksi yang harus diselesaikan dalam waktu cepat. Kebanyakan mereka bekerja sejak pagi setelah menyelesaikan pekerjaan domestik. Mereka akan bekerja hingga siang lalu istirahat dan menyambung bekerja lagi hingga sore.

Seperti pernyataan UW, “Kadang sampe sore aja udah. Nanti kan takut capek, maksudnya sudahlah untuk apa diburu-buru, tenaganya sudah sampai disitu. Sudah gitu saja lah kadang. Tinggal kalo belum selesai ya sudahlah ditinggal aja. Kadang gak tahan ini nya, ini pegel. Ini terasa memang pundak ngerjain itu”. Ibu-ibu yang bekerja mengupas bawang juga biasanya bekerja dari pagi hingga sore.

Pekerja rumahan yang bekerja menyusun dan mengikat kertas ibadah menyatakan biasa bekerja hingga sore jika orderan sedikit, namun jika orderan tengah banyak bisa mengerjakan hingga malam, paling lama bisa hingga pukul 11 malam. Terutama karena orderan diambil secara harian, pagi ini diantar, pagi besok sudah diambil. Jika mereka memiliki jumlah produksi yang besar dan butuh mendapat upah segera, mereka dapat bekerja hingga malam hari, bahkan dini hari, pukul 12 hingga 1 malam. Ibu YT yang menjahit payung becak bayi dan Ibu SST yang menjahit jok baby biasanya akan bekerja hingga pukul 9 malam (namun bila orderan lebih banyak saat ia membutuhkan biaya besar untuk pendidikan anak, ia bisa mengerjakan orderan hingga jam 1 malam). Ibu KT akan bekerja sampai jam 11.00 malam jika tengah banyak orderan. Jika malamnya sudah harus istirahat, maka Ibu KT bisa bangun sejak subuh untuk mulai bekerja.

Demikian juga dengan Ibu IN yang terutama ketika suaminya sempat tidak bisa bekerja karena sakit selama 7 bulan dan menjadi tulang punggung keluarga dan sering mengerjakan pekerjaan dalam jumlah besar: 50-60 lusin perminggu, sehingga harus menjahit hingga malam. Berbeda dengan Ibu SRT yang sudah mengalami gangguan kesehatan, mudah sakit kepala dan hipertensi, hanya mampu bekerja 1-2 jam perhari.

NS penganyam kawat menyatakan, “Jadi kami tidak menentukan waktu kerja kami, kapan saja. Dari mulai bangun tidur, mulai kami start kerja, sambil memasak, sambil menganyam, sampai nanti istirahat makan siang. Setelah itu kerja kembali. Sampai lah kadang sampai jam 1 malam, karena dia kan dikunci sampai selesai.” Biasanya sehari beliau hanya dapat menyelesaikan sekitar 2 kodi

saja dan penyelesaian sekali pengambilan orderan untuk pengepulan dengan rentang waktu seminggu hingga 10 (sepuluh hari) atau bahkan lebih, bisa tidak menentu tergantung waktu pengepulan.

Ibu JL penjahit bantal guling menyampaikan, "Kita kerja dari jam 8. Kita kan kalau zuhur berhenti, makan, solat. Nanti asar kita berhenti lagi, lalu sambung bekerja sampai jam 5 lah. Sore kita mengerjakan dapur". Ibu UN penjahit bantal guling menyampaikan, "Kami disini sebagai pekerja menjahit tidak tahu waktu. Namanya kita butuh kan pekerjaan itu. Kalau ada waktu, dikerjakan. Istirahat tidak lama-lama, karena orang perlu, kita juga perlu. Setelah berhenti makan, lanjut lagi." Ibu UN menyambungkan, "Suami saya pergi kerja jam 8, jam 8 udah mulai start, itu sudah beres nyapu. Jahit jam 8 sampai istirahat makan siang, lalu shalat, tidak ada lagi tidur. Setelah makan dan shalat, jahit lagi sampai sore, sampai suami saya pulang, baru berhenti. Kadang malam habis maghrib, lanjut lagi sampai jam 10".

Ibu MBS pembungkus sendok es krim menyatakan dapat bekerja untuk membungkus dua bal es krim mulai pukul 9 pagi hingga jam 10 malam. Ibu Meri juga menyampaikan situasi khusus bahwa pernah beliau harus membungkus sedotan sendirian di malam lebaran (karena beliau adalah seorang nasrani sedangkan teman-teman sekelompok pengerjaan lainnya adalah muslim sehingga tidak ikut mengerjakan), beliau sampai harus mengerjakan sebanyak 200 bal.

Ibu MG penokok emping menyatakan biasanya mereka mengambil orderan 10 kg itu, tidak bisa langsung selesai, 1 hari paling dapat 1 kg karena harus berhenti untuk mengurus anak lagi Ibu MG mulai bekerja dari pukul 7, dan jika ia mengerjakan hingga malam hari maka ia tinggal menambahkan setengah kilo lagi dan itu biasanya

dibantu oleh 2 (dua) orang anaknya, yang kecil umur 11 tahun, yang besar masih sekolah. Satu kelompok yang mengerjakan emping untuk satu kali pengambilan orderan dari agenda ada sebanyak 30 orang.

Ibu EM pembungkus bumbu menyatakan bahwa ia mulai mengerjakan sejak pagi kira-kira jam 8.30. Tengah hari berhenti sebentar, dan kapan pun ada kesempatan, akan menyambung mengerjakan kembali. Malam sambil menonton TV juga sambil membungkus bumbu sambil dibantu oleh suami.



Foto:

Perempuan Pekerja Rumahan di Binjai Timur yang sedang membuat tirai rumbia

Keluhan dan Kecelakan Kerja

Bagi ibu-ibu yang terhubung dengan pengerjaan kertas ibadah konghucu karena faktor faktor serbuk kertas, cenderung mengalami masalah pernapasan. Seperti Ibu Pariah yang terkadang mengalami batuk karena debu kertas, seperti Ibu AY (63 tahun) yang sampai mengalami sakit paru-paru (saat di rontgen dokter menyatakan paru-paru kotor). Ibu AY sebelumnya mengolah untuk membolongkan kertas dengan menokok (memalu) maka tangan selalu terkena martil dan paku dan mengalami kesakitan, hingga akhirnya Ibu AY beralih mengolah kertas dengan bor.

Ketika ibu-ibu harus bekerja hingga tengah malam dan bangun sejak subuh untuk bekerja, mereka juga akan mengalami masuk angin. Ibu UW menyatakan sering mengalami pegal dan sakit pundak, sehingga hanya bekerja hingga sore. Bu UW juga sering mengalami sakit tenggorokan (karena bahan kertasnya berasal dari bambu) dan tangan gatal-gatal di masa-masa awal menerima orderan. Sedangkan Bu SRT jika bekerja terlalu lama dapat mengalami sakit kepala dan hipertensi.

Ibu IN karena bekerja lama dalam menjahit, juga karena harus mengambil jumlah order yang relatif lebih banyak karena harus menjadi tulang punggung keluarga karena suami sakit hingga 7 bulan, kini ia mengalami masalah pada kaki. Kaki kram dan bengkak hingga sulit berjalan, duduk dan naik kendaraan. Ibu IN juga mengalami keluhan batuk berdahak karena busa yang berasal dari kain. Ibu SST yang sudah bekerja sebagai penjahit bordir sejak usia 10 tahun mengalami penurunan kondisi kesehatan. Tangannya kini sudah sakit bahkan tidak sanggup lagi menjahit bordir, badannya

pun kini cenderung sakit-sakitan semua. Saat ia bangun pagi, tangannya juga akan keram, pegal dan panas (dan ia hanya mengobati dengan balsem saja). Salah seorang ibu pekerja rumahan terkadang tersetrum karena dinamo listrik pada mesin jahit. Ibu JL juga menyatakan hal serupa, setelah menggunakan mesin yang lebih besar baru ia tidak tersetrum lagi. Bagi yang bekerja sebagai pengupas bawang akan mengalami luka-luka pada tangan. Untuk yang pengerjaan tutup baterai, biasanya pekerja rumahan akan mengalami sesak karena faktor zat kimia berbahaya dari baterai.

Salah seorang ibu pekerja rumahan penganyam kawat yang sudah meninggal dan saat bekerja terkena potongan kawat. Kakinya terinjak saat menggunting kawat hingga kakinya tetanus dan berobat dengan biaya sendiri pada saat itu. Juga Ibu SY yang kukunya hingga lepas karena menganyam kawat. Ibu NS juga menyatakan banyak juga pekerja yang menganyam kawat ini yang sakit pinggangnya, yang kena ginjal hingga gagal ginjal.

Ibu JL penjahit bantal guling menyampaikan, “Pernah, sudah badan terkena jahitan, stress pun kena. Kita dikasih tas untuk dijahit, kita kan tidak tahu kita tidak pernah jahit tas, jadinya tidak bisa. Kalau miring, tidak pas dia kan, tali sama tali tidak dapat. Stress saya sampai muntah, mungkin sampai naik asam lambung, naik kolesterol. Marah juga suami.”

Ibu MG penokok emping menyampaikan mengalami kondisi berupa tangan terkadang dapat terbakar karena kena martil, juga kayu berapi bisa mengeluarkan api, menyambar. Ibu-ibu juga sudah berusia hampir 50 tahun, menokok emping menjadi pekerjaan yang cukup berat bahkan sering mengalami sakit pada pinggang karena

duduk seharian dan harus mengejar orderan selesai sesegera mungkin, takut tidak selesai saat agen minta. Sampai terkadang tidak istirahat karena takut nanti ada yang tidak kering. Juga berta martil sendiri sudah setengah kilogram. Untuk yang bekerja membuat tirai rumbia, mereka sering terkena jarum dan mengalami sakit pinggang.

Seorang ibu pekerja rumahan menyampaikan, “Saat kami mengorganisir ke wilayah-wilayah lain seperti saat saya mengorganisir ke Simpang Sampali, saya pernah menemukan kasus mereka pekerja sendal, menjahit. Jadi disini ini kanker payudara. Karena sering ada paparan. Saya banyak menemukan kasus TBC atau apa karena saya selalu ke lapangan, mencari mereka. Jadi saya sering menemukan kasus-kasus seperti itu.”

Sedangkan menyangkut Kepemilikan BPJS Kesehatan Dulu saat awal-awal ibu-bu pekerja rumahan menekuni pekerjaan, belum adanya fasilitas BPJS kesehatan gratis. Jika mereka ingin memperoleh pelayanan kesehatan, mereka harus membayar. Namun kini karena pemerintah daerah sudah menerapkan program BPJS kesehatan gratis terutama bagi masyarakat kurang mampu, kebanyakan ibu-ibu sudah memiliki BPJS kesehatan. Kendala nya ada pada adanya anggota keluarga, seperti anak, yang tidak semuanya terdaftar dalam layanan BPJS Kesehatan. Seperti pernyataan Bu SY “Iya, kadang begini bu, satu keluarga itu ada 6 orang anggota, 6 orang di rumah bisa nanti 2 orang gak dapat. Itu memang dari jumlah kuotanya dibatasi.”

Ibu IN sendiri sampai harus berobat ke 'orang tua' (jenis pengobatan kampung saat kakinya sakit hingga kesulitan bergerak). Ibu UN yang menjahit sarung guling dan tas juga bekerja hingga sakit. Kakinya mengalami bengkak seperti kaki gajah, berjalan pun sulit. Ibu AY sendiri yang mengalami sakit paru-paru dan harus sering rontgen juga sering mengeluarkan biaya nya sendiri yang ia tabung dari penghasilan sebagai pekerja rumahan, dan terkadang juga dibantu pembiayaan oleh anak. Anaknya memberikan Rp.700.000 ke rumah sakit untuk rontgen.

Ibu SY menyatakan bahwa sekarang BPJS Kesehatan juga anggota kita sudah banyak. Seperti di Medan karena saat itu anggota kita mengajukan ke desa, mereka sangat kesulitan. Itu setelah kita dampingi lalu kita ambil data pekerja rumahan, kita bawa ke Dinas Sosial, prosesnya memang sangat rumit. Ke kantor desa dulu, dinas sosial, dinas kesehatan. Setelah setahun lebih baru mendapat BPJS Kesehatan untuk pekerja rumahan dan itu gratis.

Sedangkan terkait Kepemilikan BPJS Ketenagakerjaan Awalnya ibu-ibu pekerja rumahan tidak memiliki BPJS Ketenagakerjaan namun kini mereka telah memiliki BPJS Ketenagakerjaan, Kondisinya adalah, seperti yang dinyatakan oleh bu SY, "BPJS Ketenagakerjaan biarpun dibayar sendiri (mandiri). Tidak seluruh tapi saya rasa 80% sudah ada lah. Sekarang mandiri semua, karena hari itu masih gubernur kita Pak Tengku Rizal Nurdin, itu dia ada CSR, kita dapat gratis selama 6 bulan. Jadi semua anggota kita 2000 lebih beserta keluarganya ikut mendaftar. Setelah 6 bulan ternyata kan kita bayar sendiri. Rupanya tidak dibayar sama pekerja rumahan nya, mungkin gak aktif. Tahun 2022 kita mendaftar lagi, sampai sekarang. Saya

kecelakaan jatuh pake BPJS Ketenagakerjaan berobat". Ibu EM pembungkus bumbu menyatakan tidak memiliki BPJS ketenagakerjaan, karena tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pembayaran rutin secara bulanan.

B. Kekerasan Berbasis Gender yang dialami oleh Perempuan Pekerja Rumahan Sumatera Utara

Ibu NS penganyam kawat menyampaikan, saat ditanya apakah pernah dimarahi oleh Perusahaan menyatakan, "Sering (dimarahi), dulu masalahnya itu satu kami kadang terlambat menyetor barang. Kemudian terkait kerapian, apabila tidak rapi itukan jadi masalah sama pengusaha. Jadi kadang ada yang sampai dilempar, tapi bukan saya sih, anggota kami, teman. Itu bahan sampai dilempar, sedih kali lah memang waktu itu."

Ibu MG Penokok Emping menyampaikan bahwa terkadang agen marah karena berat total emping tidak sesuai ekspektasi. Misal jumlah melinjo seberat 10 kg diharapkan dapat menjadi emping seberat 5 kg, namun sering kurang dari 5 kg. Ibu-ibu pekerja rumahan menyampaikan bahwa ada melinjo yang busuk. Biasanya ibu-ibu pekerja rumahan akan dimarahi oleh agen. Padahal kondisi melinjo yang diserahkan oleh agen ke ibu-ibu pekerja rumahan tidak dalam keadaan tersortir antara yang kondisi baik dengan yang busuk. Mereka pun sampai menunjukkan melinjo yang busuk pada agen gar percaya, bahkan melinjo yang busuk tersebut tidak dihitung dalam upah.

Ibu SR yang bekerja memasukkan sedotan menyampaikan, "Kekerasan itu dalam pekerjaan itu pasti lah bu. Saya kan ngelem

sedotan itu kan pake api, sementara dari perusahaan itu gak ada perlindungan. Rantainya itu juga kan panjang kali bu, kami ke ke agen, agen ini nanti dari perusahaan pun tidak langsung dengan perusahaan. Juga dimarahi jika pesanan tidak sesuai ekspektasi".

Dalam kebanyakan penyampaian oleh ibu-ibu pekerja rumahan, mereka mengalami konflik dan dimarahi oleh para suami dikarenakan mereka bekerja hingga malam hari bahkan tengah malam, dan bekerja hingga sakit. Dalam dialog, beberapa ibu-ibu pekerja rumahan hanya menyampaikan bahwa suami mereka terkadang kesal dan memarahi mereka karena mereka bekerja terlalu lama (untuk kondisi mereka bekerja hingga malam dan dini hari) karena suami mereka berharap mereka tidak bekerja terlalu lama sampai tidak istirahat. Namun dalam keadaan umum, suami mereka tidak berani memberikan respon buruk apa lagi melakukan kekerasan karena seperti pernyatan Ibu SST, para suami mengetahui bahwa penghasilan sendiri tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Ibu-ibu pekerja rumahan mendapat respon dan perlakuan buruk oleh tetangga dan lingkungan sekitar terkait keterlibatan dan agenda-agenda organisasi. Terdapat banyak kegiatan SPR (Serikat Pekerja Rumahan) dengan NGO dan lembaga-lembaga mitra yang melakukan kegiatan advokasi, pendampingan, pelatihan, dsb. Kegiatan tersebut sering dilakukan di hotel. Hal ini membuat para ibu pekerja rumahan mendapat stigma dan kekerasan verbal. Mereka dianggap bukan perempuan baik-baik, di stigma sebagai 'lonte' (PSK). Bahkan karena mereka sering ke hotel, ada yang sampai mengalami pelecehan seksual verbal dimana mereka diajak untuk melakukan aktivitas seksual (berbayar) dikarenakan stigma tersebut.

C. Situasi Pemenuhan Hak Maternitas Perempuan Pekerja Rumahan Sumatera Utara

Ibu-ibu menyampaikan bahwa pada dasarnya mereka jarang mengalami sakit saat haid. Namun jika pun mereka mengalami sakit saat haid, maka pekerjaannya akan dihentikan, istirahat total di rumah karena tidak sanggup bergerak, bahkan pekerjaan yang sedang dikerjakan juga bisa diserahkan kepada teman satu kelompok yang mengerjakan orderan yang sama. Prinsipnya adalah, jika ada yang sakit maka pekerjaan harus diserahkan kepada anggota yang lain agar orderan tetap selesai tepat waktu dan dapat diserahkan ke agen. Ibu-ibu pekerja rumahan juga kebanyakan pengguna KB.

Ibu SY menyampaikan saat ditanya bagaimana kondisi bekerja saat hamil, "Kalau bagi saya sangat besar pengaruhnya, karena saya kan tidak tidur sampai jam 1 malam, karena kita kan harus memikirkan ekonomi. Jadi kita itu kan duduknya seperti ini menganyam (diperagakan). Ini (bagian perut) kan terlipat, tertekan. Jadi anak kita dalam perut seperti membungkuk. Jadi dia lahir kena disini nya. Anak saya itu dirawat dulu selama 40 hari, melempangkan punggung anak saya supaya bagus. Sudah begitu saya pernah pendarahan parah rahim saya luar biasa. Dan saya kena vonis tidak bisa melahirkan lagi dari anak yang kedua. Ini kan duduknya kadang-kadang tidak beralas, dingin, jadi rahim itu kena. Banyak juga sih yang pendarah-an-pendarahan."

Ibu-ibu yang bekerja sebagai penokok emping menyampaikan bahwa, aktivitas menokok emping sangat berpengaruh terhadap kehamilan mereka. Posisi yang terus duduka membuat mereka sebentar-bentar harus berdiri, meluruskan. Bahkan merasa sakit

karena perut merasa tertekan. Terkadang harus tergeletak selama beberapa menit baru melanjutkan pekerjaan. Selama hamil orderan yang dapat dikerjakan juga menjadi lebih sedikit, jika biasanya per hari mereka bisa mengerjakan emping sebanyak 1kg, dalam keadaan hamil pengerjaannya otomatis jadi kurang dari 1 kg. Setelah melahirkan juga mereka hanya beristirahat dalam waktu yang relatif singkat, mereka hanya beristirahat selama sebulan, mereka tidak dapat mempercepat lebih dari itu karena menokok emping adalah pekerjaan yang berat.

Ibu JL juga menyampaikan, "Perusahaan kan tidak tahu (kalau kami tengah hamil). Kalau saat mereka minta, tapi orderan tidak terpenuhi maka mandor akan merespon dengan "Kau masih hamil? Ah udah" Maaf, ada yang habis 40 hari, langsung menjahit. Karena kan butuh. Jadi jahitan (melahirkan) pun belum kering dia sudah menjahit."

Ibu NV menambahkan, "Setelah melahirkan menyambung lagi itu, kalau orang Jawa istilahnya setelah selesai selapan. Ada berhentinya jika anak-anak nangis, ASI. Sedangkan masa menyusui juga sama masa kerjanya tetap, paling tidurnya mungkin lebih cepat karena kita setiap malam bangun menyusui anak. Perusahaan tidak mau tahu."

Terkait Ketersediaan dukungan yang diberikan pemberi kerja saat Pekerja rumahan hamil, Perusahaan tidak menyediakan atau memberikan dukungan apapun. Perusahaan bahkan tidak memberikan kelonggaran saat bekerja meski ibu-ibu dalam keadaan hamil atau baru melahirkan. Ibu NS menyampaikan, "Nanti sampai melahirkan kami juga tetap demikian. Itu sampai kami menganyam, kaki kami mengayun anak. Jadi kami terus mengerjakan. Jadi memang kami

ini tidak berpikir resiko, yang penting ekonomi'. Ibu NS menyatakan tentang bagaimana respon perusahaan saat mengetahui kondisinya yang hingga mengalami pendarahan saat kehamilan, "Cuma responnya tempo hari terhadap saya, saya tidak diperbolehkan lagi mengambil bahan. Tapi untuk diri saya ya. Karena saya kan memang sudah sampai kencing darah. Jadi saya langsung disampaikan jangan lagi menganyam. Tapi karena saya merasa itu pekerjaan saya dan butuh biaya sekolah anak-anak, saya mengambil orderannya dari Samsiah. Perusahaannya tidak tahu, saya itu tetap bekerja. Jadi saya curi-curi, Samsiah lah yang ngambil bahan untuk saya."

Menyangkut keluhan fisik akibat alat, bahan, dan lingkungan kerja yang mengandung material atau potensi bahaya selama hamil dan melahirkan, seperti yang disampaikan di atas, terdapat banyak sakit dan keluhan fisik yang terjadi selama kerja diakibatkan oleh faktor durasi kerja yang terlalu lama dalam menyelesaikan orderan, telah menjalani pekerjaan sebagai pekerja rumahan dalam jangka waktu sangat lama, juga karena material berbahaya, dan masalah lainnya yang telah dirinci di atas. Hal tersebut juga dialami selama masa kehamilan, karena tidak ada perbedaan kondisi kerja antara tidak hamil dan di masa hamil. Tentu kondisi-kondisi tersebut juga dapat membahayakan kondisi kehamilan. Namun bagi pekerja rumahan, bagaimana caranya mereka dapat menyelesaikan orderan secepat-nya, dan bagi pemberi kerja, mereka tidak mau tau apakah pekerja mengerjakan orderan dalam keadaan sakit dan hamil atau tidak. Yang terpenting pekerja rumahan dapat menyelesaikan sejumlah yang diberikan dalam jangka waktu yang ditentukan.

D. Gambaran Pengalaman Serikat Pekerja Rumahan

Ibu-ibu pekerja rumahan yang berdialog dengan Komnas Perempuan merupakan pekerja rumahan yang tergabung dalam JPRI (Jaringan Pekerja Rumahan Indonesia). Awalnya organisasi ini bernama Serikat Pekerja Rumahan Sejahtera (SPRJ) dan berdiri sejak 201. Sejak dibentuknya JPRI di berbagai provinsi di Indonesia maka SPRJ bergabung ke JPRI dan kini telah beranggotakan sekitar 2.800 orang yang tersebar di 4 kabupaten/kota Sumatera Utara yakni Medan, Binjai, Langkat, Deli Serdang.

Berdasarkan pernyataan ibu-ibu, mereka mendapatkan dampak positif dan negatif dari keterlibatannya dengan serikat/organisasi. Dampak positifnya adalah mereka mendapatkan keuntungan sosial berupa, bergabungnya ibu-ibu ke dalam organisasi membuat mereka memiliki support system yang akan memberikan dukungan sosial dan solidaritas dalam pekerjaan.

Ibu-ibu pekerja rumahan juga mendapatkan keuntungan ekonomi, yakni lewat kolektif yang terbentuk oleh organisasi/serikat juga membuat mereka memiliki kolektif untuk berbagi informasi mengenai adanya orderan yang dapat dikerjakan serta berbagi perolehan pekerjaan saat agen mendapat orderan dari mandor atau perusahaan.

Ibu JL selaku ketua SPR yang juga merupakan agen untuk berbagai kerja rumahan menyatakan bahwa serikat memberikan dampak besar bagianya terutama menyangkut keberpihakan. Jika sebelumnya ia cenderung berpihak pada perusahaan namun sejak berserikat ia lebih berpihak pada teman-temannya pekerja rumahan.

Lewat bergabungnya ke dalam serikat, ibu-ibu juga memperoleh keuntungan secara politik hukum dimana mereka menjadi terhubung dengan jaringan dan mitra serikat seperti SPR yang selama ini didampingi dan diadvokasi oleh Yayasan Bitra Indonesia, sering mendapatkan pelatihan. Pelatihan yang didapatkan lewat SPR dan Yayasan BITRA Indonesia berupa pelatihan isu gender, pengorganisasian, undang-undang, UMKM, Credit Union, pembukuan keuangan

Salah satu dampak besar pelatihan yang diberikan adalah mereka jadi memiliki kesadaran atas pengakuan sebagai pekerja dan pemenuhan atas hak-hak sebagai pekerja. Fasilitas yang didapat di pabrik mereka justru tidak mendapatkannya. Upah layak dan THR juga mereka tidak mendapatkannya. Lewat kesadaran dan pengetahuan yang diperoleh lewat serikat, ibu-ibu jadi lebih berani dan terampil berbicara dan menyampaikan pendapat, baik di dalam ranah domestik dengan suami maupun di forum-forum atau berbagai kegiatan bersama. Mereka bahkan menjadi lebih menyadari hak-hak mereka dan berani menyampaikan berbagai pendapat, keluhan dan protes terhadap suami. Terutama dampak dari pelatihan menyakut kesetaraan gender. Seperti pernyataan Ibu UW, "Ya ada sih keberanian, jadi berani mengungkapkan isi hati ya, unek-unek jadi berani ngomong. Ya kalo di rumah itu sebenarnya suami istri derajatnya sama lah kita. Gak harus suami, "gak boleh kamu begini". Kita pun bisa. Ibaratnya bantu cari uang. Jadi jangan kita yang sepertinya apa-apa harus ikut suami. Jadi agak berani lah kita mengungkapkan sama suami."

Organisasi dan serikat juga memberikan dampak pada perubahan perilaku perusahaan, seperti pernyataan Ibu SY penganyam kawat,

"Perusahaan sering marah jika orderan terlambat selesai dan tidak rapi, tapi setelah kita berorganisasi dan pengusahanya juga tahu kita berorganisasi dan saya juga ikut sering pelatihan, ikut segala kegiatan di organisasi, pengusaha itu kayaknya agak segan ke pengurus dan ke anggota (serikat/organisasi, sudah tidak begitu marah-marah lagi setelah berorganisasi. Jadi diskriminasi itu terasa".

Ibu-ibu pekerja rumahan lebih juga menjadi lebih mengetahui hak mereka dan memperoleh berbagai pengetahuan yang membuat mereka bernegosiasi tentang beberapa hak mereka ke perusahaan seperti THR, kenaikan gaji, dsb. Lewat berserikat, ibu-ibu yang bergabung dalam kelompok pekerja rumahan penganyam kawat melati menjadi lebih memiliki kemampuan bernegosiasi ke pemberi kerja, seperti pernyataan ibu SY, "Dulu yang kecil (anyaman kawat), Rp.1.400. Itu biasanya setiap tahun naiknya Rp.100. Kurasa awal dulu gak sampe Rp.1000. Pertama nganyam Rp.1.400. Naiknya kadang 2 tahun Rp.100 dalam satu kodi per 20 pcs. Setelah kita berorganisasi itu langsung naiknya Rp.600".

Saat para ibu-ibu pekerja rumahan pernah mengalami masalah ketika mandor mereka tidak membayarkan upah mereka saat mengerjakan jok baby dulu, kolektif yang terbentuk oleh serikat membuat mereka memiliki kekuatan dan persatuan bersama untuk melakukan aksi protes ke perusahaan sehingga akhirnya perusahaan turun tangan lalu membayarkan upah mereka.

Ibu-ibu SPR dengan yayasan Bitra Indonesia saat ini juga sedang mengadvokasi bersama Ranperda Pekerja Rumahan ke pemerintah Sumatera Utara. Lewat advokasi ini, ibu-ibu memiliki harapan untuk

pengakuan, perbaikan hak dan perlindungan mereka sebagai pekerja. Dalam berbagai agenda advokasi bersama, ibu-ibu pekerja rumahan yang tergabung di SPR juga sering terlibat aktif saat berdialog dengan pemerintah daerah dan DPRD untuk mewakili.

Lewat serikat, ibu-ibu juga memiliki kolektif untuk membentuk CU (Credit Union) yang memberikan dampak signifikan bagi kebutuhan ekonomi ibu-ibu pekerja rumahan. Selain untuk tempat (simpan) pinjam dana saat memiliki kebutuhan harian, juga bahkan ada yang meminjam dana yang dipakai untuk modal berjualan (chiki/snack jajanan) sebagai pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Seorang Ibu pekerja rumahan menyampaikan, “Karena kami bodoh, diam aja kan, tidak berani berbicara di depan umum, tidak tahu (berkegiatan) hotel. Menerima aja lah apa adanya. Rupanya setelah masuk BITRA kan sudah masuk organisasi. Sehingga kami belajar mengorganisir. Banyak penambahan pengetahuan-pengetahuan. Yang tadinya kita tidak ikut berorganisasi, ya sudah begitu-begitu saja mungkin sampai tua. Setelahnya, ada yang naik jabatan seperti ada yang jadi Kepling, ada yang menjadi tim sukses partai, ada yang menjadi ketua-ketua.”

Ibu lainnya menyampaikan, “Saya semenjak ikut organisasi, jika ada musrenbang selalu dihadirkan karena saya mengajukan banyak hal yang saya lihat seperti sampah, parit, segala hal. Itu kan harus kita ajukan di musrenbang, jadi semua masalah di masyarakat kita atasi dengan musrenbang”.Ibu lainnya menambahkan bahwa,”Saya di-undang sebagai tokoh masyarakat”.

Selain itu, seperti dalam kasus Ibu RM, yang didorong dan dipilih oleh kolektif untuk menjadi kepala dusun hingga akhirnya berhasil menjabat. keberadaan beliau sebagai kepala dusun memberikan berbagai kemudahan bagi ibu-ibu pekerja rumahan dalam berbagai pengurusan yang melibatkan wewenang kepala dusun. SPR dan UMKM pun jadi lebih diakui di desa. Serikat dalam hal ini dapat berfungsi menjadi kekuatan dan gerakan politik.

Selain itu, organisasi juga memberikan dampak besar pada perbaikan relasi ibu-ibu pekerja rumahan dengan para suami yang awalnya berkonflik karena keterlibatan mereka di organisasi dan mengikuti acara di hotel-hotel bahkan hingga malam hari, membuat mereka mengalami pelecehan dan kekerasan verbal oleh lingkungan dan itu berpengaruh pada sikap para suami. Suami terpengaruh dengan opini lingkungan sekitar dan ikut melakukan kekerasan dan pelecehan verbal. “Nanti kamu dijadikan lonte (kupu-kupu malam)” pernyataan salah seorang suami ibu pekerja rumahan. Lalu hal tersebut disampaikan ke mitra jaringan hingga akhirnya Yayasan Bitra Indonesia membuat pelatihan gender untuk para semua dan hal tersebut diakui memberikan dampak positif bagi kondisi rumah tangga ibu-ibu pekerja rumahan, suami yang awalnya bersikap buruk berubah menjadi lebih suportif.

Ibu-ibu pekerja rumahan yang terkadang kesulitan mendapat izin dari suami untuk mengikuti kegiatan serikat atau kegiatan dari lembaga mitra, lewat permintaan izin dari ketua serikat yang memang sudah memperoleh kepercayaan, maka mereka lebih mendapat kemudahan untuk berbagai akses kegiatan serikat atau degan lembaga mitra.

Pengalaman terkait ketenagakerjaan yang paling umum/banyak dialami oleh pekerja rumahan anggota JPRI: adalah pengakuan sebagai pekerja dan tidak diakomodirnya pekerja rumahan sebagai pekerja di UU Ketenagakerjaan sehingga secara otomatis pekerja rumahan di Sumatera Utara tidak memiliki kontrak kerja, ketidakpastian upah dan upah yang terlalu rendah, jam kerja dan target kerja yang tidak pasti bahkan bisa bekerja dari pagi ke pagi demi mengejar target orderan yang ketentuan waktunya tidak jelas dari mandor dan perusahaan. Perlindungan K3 yang tidak diakomodir oleh perusahaan di saat resiko kerja pekerja rumahan yang terkadang cukup tinggi bahkan terdapat kasus pekerja rumahan di Sumatera Utara yang meninggal akibat K3 yang bermasalah. Akses pelatihan yang terbatas dimana dominannya hanya bisa diakses lewat serikat dan lembaga dampingan. Adanya konflik dengan pemberi kerja dimana mandor yang menjadi perantara antara pemberi kerja dengan perusahaan sering berkonflik terkait upah, target, waktu dan mekanisme kerja, bahkan terdapat kondisi dimana mandor tidak membayar upah pekerja sehingga membuat protes ke perusahaan dan membuat konflik lebih besar. Kehilangan pekerjaan sepihak bagi perempuan pekerja yang tidak bisa bekerja sesuai terget tanpa melihat kendala kerja yang dihadapi. Perlindungan sosial kepesertaan JKN dan BP Jamsostek yang tidak dimiliki pekerja rumahan serta tidak diakomodir pemberi kerja sehingga ketika terjadi kecelakaan dan sakit akibat kerja tidak mendapat penanganan yang layak, jikapun harus menanggung pribadi maka biaya pengobatan cukup mahal.

JPRI terlibat serta dalam advokasi kebijakan Ranperda Perlindungan Pekera Rumahan di Sumatera Utara bersama dengan Yayasan BITRA Indonesia. JPRI juga sering melakukan protes dan negosiasi terkait

kenaikan upah kerja, THR dan mekanisme kerja yang layak. JPRI juga mengupayakn pengurusan secara kolektif menyangkut BPJS Kesehatan terutama yang dibiayai oleh pemerintah daerah demi akses layanan kesehatan pekerja rumahan Sumatera Utara. JPRI juga melakukan berbagai pelatihan peningkatan kapasitas bekerja sama dengan ayasan BITRA Indonesia dan itu berdampak signifikan bagi upaya peningkatan kapasitas individu, pemenuhan hak pekerja baik terhadap pemberi kerja maupun di rumah. JPRI juga mengadvokasi hak pekerja rumahan yang meninggal akibat kecelakaan kerja ke perusahaan dan mereka memperoleh kompensasi meski bukan dalam jumlah layak. JPRI juga berusaha mengintervensi kekuasaan dan politik dengan membuat anggota JPRI terpilih sebagai kepala desa dan terlibat dalam berbagai musrenbang. JPRI juga membentuk CU untuk mempermudah kndisi ekonomi dan kerja dalam bentuk lembaga simpan pinjam.

Ibu-ibu pekerja rumahan dengan para suami yang awalnya berkonflik karena keterlibatan mereka di organisasi dan mengikuti acara di hotel-hotel bahkan hingga malam hari, membuat mereka mengalami pelecehan dan kekerasan verbal oleh lingkungan dan itu berpengaruh pada sikap para suami. Suami terpengaruh dengan opini lingkungan sekitar dan ikut melakukan kekerasan dan pelecehan verbal. “Nanti kamu dijadikan lonte (kupu-kupu malam)” pernyataan salah seorang suami ibu pekerja rumahan.

Kondisi dimana para pekerja rumahanmendapat pelecehan seksual verbal di lingkungan masyarakat sekitar, disampaikan JPRI ke mitra jaringan hingga akhirnya Yayasan Bitra Indonesia membuat pelatihan gender untuk para semua dan hal tersebut diakui memberikan dampak positif bagi kondisi rumah tangga ibu-ibu pekerja

rumahan, suami yang awalnya bersikap buruk berubah menjadi lebih suportif.

Ibu-ibu pekerja rumahan yang terkadang kesulitan mendapat izin dari suami untuk mengikuti kegiatan serikat atau kegiatan dari lembaga mitra, lewat permintaan izin dari ketua serikat yang memang sudah memperoleh kepercayaan, maka mereka lebih mendapat kemudahan untuk berbagai akses kegiatan serikat atau dengan lembaga mitra.





Foto:
Perempuan Pekerja Rumahan di Langkat yang mengerjakan membungkus bumbu dapur dan rempah



KOMISI NASIONAL ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN
Jl. Latuharhary No. 4B. Menteng, Jakarta 10310 Indonesia
Telp. +62-21-3903963 Fax. +62-21-3903922
mail@komnasperempuan.go.id, www.komnasperempuan.go.id